

**WACANA SEKSUALITAS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS  
NEGERI ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memperoleh salah satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nama : Novita Norhismaningtyas Fitri

NIM : I03216017

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Novita Norhismaningtyas Fitri  
NIM : I03216017  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Wacana Seksualitas Di Kalangan Mahasiswa Universitas  
Islam Negeri Sunan Ampel

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 17 Januari 2022

Yang menyatakan



**Novita Norhismaningtyas Fitri**

Nim I03216017

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh:

Nama : Novita Norhismaningtyas Fitri

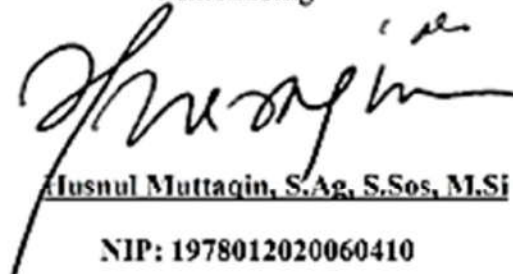
NIM : 103216017

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul "Wacana Seksualitas di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Ampel ", saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu sosial dalam bidang Sosiologi

Surabaya, 28 Januari 2022

Pembimbing



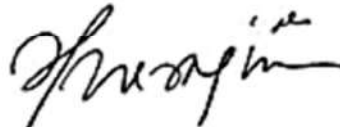
Husnul Muttaqin, S.Ag, S.Sos, M.Si  
NIP: 1978012020060410

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Novita Norhismaningtyas Fitri dengan judul : “Wacana Seksualitas di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 03 Februari 2022.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Humul Muttaqin, S.Sos, S.Ag, M.S.I  
NIP. 197801202006041003

Penguji II



Dr. Warsito, M.Si.  
NIP. 195902091991031001

Penguji III



Dr. Isa Anshori, M.Si.  
NIP. 196705061993031002

Penguji IV



Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd.I.  
NIP.197706232007101006

Surabaya, 13 Februari 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D  
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Novita Norhismaningtyas Fitri  
NIM : I03216017  
Fakultas/Jurusan : FISIP / Sosiologi  
E-mail address : n.norhisma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

Wacana Seksualitas di Kalangan Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 November 2022

Penulis

(Novita Norhismaningtyas Fitri)

## ABSTRAK

**Novita Norhismaningtyas Fitri, 2022, Wacana seksualitas dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Skripsi program studi sosiologi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UIN Sunan Ampel Surabaya.**

**Kata kunci:** Wacana Seksualitas, Citra diri, Kontruksi Sosial

Wacana seksualitas ketika diperbincangkan di ruang publik masih tabu hal ini dipengaruhi nilai agama, sosial dan lingkungan. Wacana seksualitas dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel nyatanya masih tabu, harusnya sudah tidak tabu lagi bagi kaum intelektual khususnya mahasiswa. Namun membicarakan mengenai seksualitas masih sangat minim. Bahkan jika perempuan berdiskusi mengenai seksualitas masih mendapat pandangan negative dari kaum laki-laki. Hal itu juga berlaku bagi perguruan tinggi Islam UIN Sunan Ampel yang ada di kota Surabaya. Masih sangat jarang dijumpai diskusi mengenai gender ataupun pendidikan seks. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah yakni 1) bagaimana mahasiswa mencitrakan seksualias di kalangan kampus? Dan 2) bagaimana citra perempuan dan laki-laki mahasiswa dalam wacana seksualitas?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) citra seksualitas Mahasiswa. (2) Citra diri laki-laki dan perempuan dalam pandangan mahasiswa Uinsa. Landasan teori yang digunakan adalah teori kontruksi sosial Peter L Berger. Dimana kontruksi ketabuan seksualitas dan citra diri juga merupakan bagian dari kontruksi sosial yang telah ada sejak lama dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini berarti peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan. Hasil dari wawancara tersebut lalu dideskripsikan dan dianalisa menggunakan teori yang telah dipilih.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa Uinsa mengenai wacana seksualitas masih tabu dan citra diri yang ada didalam diri juga bagian dari kontruks budaya, sosial dan lingkungan yang telah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini juga dideskripsikan penyebab-penyebab seksualitas masih tabu dan apa saja yang membentuk citra diri di dalam individu.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB 1 .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
E. Definisi Konseptual .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	12
BAB II .....	15
KAJIAN PUSTAKA .....	15
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Pustaka .....	18
1. Wacana Seksualitas di Ruang Publik .....	18
2. Citra Diri laki-laki dan perempuan dalam Wacana Seksualitas di ruang public ..	24
3. Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger .....	30

<b>BAB III .....</b>	<b>35</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>C. Pemilihan Subyek Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>D. Tahap-Tahap Penelitian .....</b>	<b>44</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>47</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>49</b>
<b>G. Teknik Pemeriksaan Data.....</b>	<b>50</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>52</b>
<b>KONTRUKSI SOSIAL MENGENAI WACANA SEKSUALITAS DI KALANGAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA .....</b>	<b>52</b>
<b>A. Profil Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.....</b>	<b>52</b>
<b>B. Pandangan Mahasiswa Mengenai Seksualitas.....</b>	<b>60</b>
<b>C. Citra diri laki-laki dan Perempuan dalam Wacana Seksualitas.....</b>	<b>68</b>
<b>D. Implikasi Teori dengan Temuan Data.....</b>	<b>74</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>86</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>86</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

3.1 Daftar Informan Penelitian.....	44
4.1 Daftar Fakultas dan Jurusan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.....	55
4.2 Temuan Data.....	79



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Gedung Twin Tower.....	58
4.2 Sport Center.....	59
4.3 Gedung Fakultas ekonomi dan bisnis.....	59
4.4 Kegiatan Ormek HMI.....	61
4.5 Webinar.....	62
4.6 Webinar Ukor.....	63
4.7 Proses dialektika wacana seksualitas di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.....	87



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar masyarakat kita masih tabu dengan kata "seks". Hingga tidak bisa dipungkiri diskusi mengenai "seks" masih sedikit. Isu mengenai seksualitas dinilai sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, bahkan dalam ruang lingkup keluarga membahas mengenai seksualitas pun masih jarang dijumpai. Banyak orangtua berfikir jika membahas wacana seksualitas akan menjerumuskan anak mereka kepada pergaulan bebas. Bahkan peneliti juga cukup yakin, masih banyak orangtua yang akan kesulitan menjelaskan kepada anak mereka jika sewaktu-waktu mereka anak mereka yang belum cukup umur bertanya, “ Ma, Pa bagaimana ku dilahirkan?” atau pertanyaan lain yang menyinggung soal tersebut.

Seksualitas menjadi kata yang tidak boleh diperbicangkan dalam keluarga karena dikhawatirkan anak-anak akan mencoba mempraktekkan apa yang telah ditabukan oleh masyarakat pada umumnya. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kita ketika berbicara mengenai seksualitas maka berbicara tentang aktivitas seks. Dan masih banyak orangtua yang minim pengetahuan tentang bagaimana persoalan seks tersebut kepada anaknya.

Padahal pengenalan seks adalah suatu pendidikan yang penting, baik secara psikis maupun fisik. Pengenalan seks penting dimasa ini karena segala akses informasi bisa diperoleh namun ada baiknya hal ini di ajarkan oleh keluarga, Seperti pengenalan mengenai masalah seksualitas, mengajarkan kepada anak-anak bahwa ada bagian tubuh yang hanya boleh di pegang oleh dirinya sendiri, cara menghormati busana lawan jenis, memahami faktor yang ditimbulkan oleh masalah-masalah seksualitas. Memahami fungsi dari seksualnya. Hingga mengetahui penyakit seksual, dsb.

Pada dasarnya pengetahuan seks ini menjadi tabu hanya karena persoalan bingungnya masyarakat akan cara menjelaskan hal tersebut kepada anak mereka. Setidaknya itu adalah asumsi dari peneliti. Maka dri itu pengenalan akan pendidikan seks sejak dini cukup penting untuk dipertimbangkan. Tentu saja dengan langkah yang hati-hati dan penuh perhitungan.

Pengabaian akan pendidikan seksual justru akan menimbulkan masalah pelecehan seksual. Ketidaktahuan ini akan dimanfaatkan oknum-oknum tertentu untuk tindak pelecehan. Karena ketidaktahuan korban sendiri bahwa apa yang dilakukan oknum tersebut kepada dirinya termasuk sebagai tindak pelecehan seksual.

Karena bisa jadi korban pelecehan seksual berawal karena ketidaktahuan sehingga mudah ditipu oleh pelaku. Sebagaimana dalam berita suara.com terdapat kasus pelecehan terhadap perempuan. Dalam

berita tersebut disebutkan bahwa pelaku membohongi pacarnya (korban) untuk melakukan hubungan seks dengan alasan untuk mengeluarkan darah putih<sup>1</sup>. Hal ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan seks dilakukan dalam ranah keluarga. Salah satunya adalah tidak menabukan kata seks, bisa juga dengan melakukan dialog yang mendalam antara orang tua dan anak.

Menjamurnya fenomena seksis juga merupakan salah satu akibat dari minimnya pendidikan seks yang dilakukan oleh keluarga atau lembaga yang bersangkutan. Seksis ialah penggunaan kata yang meremehkan atau menghina suatu gender, kelompok ataupun individual. salah satunya adalah guyonan mengenai bagian tubuh perempuan yang diobyeikkan. Banyak generasi muda yang membuat guyonan namun tidak sadar mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan.

Meskipun guyonan tersebut kadang banyak yang hanya dianggap sebagai hal yang sepele. Namun mungkin hal tersebut terjadi karena kembali) tidak adanya pengetahuan yang mumpuni akan sebuah konsep seksis yang ada di masyarakat. Sehingga guyonan tersebut acap kali masih kita temui hingga saat ini. Meskipun lingkupnya hanya terbilang kecil karena biasanya digunakan dilingkungan pertemanan saja.

Salah satu diskriminasi terhadap perempuan juga ada dalam media.

Hal ini pun dapat dilihat dari media sosial dan tayangan televisi, yakni

---

<sup>1</sup> Reza Gunadha, Rifan Aditya, "Viral ABG Dibohongi Pacar, Minta Hubungan Badan buat keluaran darah putih", Suara.com, 2016, di akses pada hari rabu tanggal 11 bulan maret 2020 pukul 4.35  
<https://www.suara.com/news/2019/11/01/173627/viral-abg-dibohongi-pacar-minta-hubungan-badan-buat-keluar-darah-putih>

pengeksploitasian tubuh perempuan sebagai bahan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Perempuan dianggap sebagai komoditas, yang berarti tubuh perempuan dianggap barang atau sesuatu yang dapat menghasilkan nilai jual dalam hal ini untuk meraih perhatian penonton televisi yang dapat menaikkan rating acara.

Berdiskusi mengenai seksualitas harusnya sudah tidak tabu lagi bagi kaum intelektual khususnya mahasiswa. Namun membicarakan mengenai seksualitas masih sangat minim. Bahkan jika perempuan berdiskusi mengenai seksualitas masih mendapat pandangan negative dari kaum laki-laki. Hal itu juga berlaku bagi perguruan tinggi Islam UIN Sunan Ampel yang ada di kota Surabaya. Masih sangat jarang dijumpai diskusi mengenai gender ataupun pendidikan seks. Padahal di sore hari banyak dijumpai mahasiswa yang berkumpul untuk berdiskusi di sekitar sport center biasanya mahasiswa yang berkumpul ini dibawah naungan organisasi ekstra kampus. Namun topic yang ditemui oleh peneliti sangat minim yang berkenaan dengan seksualitas.

Mahasiswa adalah *agent of change*, yang mana dituntut untuk merubah realita yang ada dimasyarakat dengan harapan dapat memperbaiki struktur sosial ataupun pandangan sosial yang mengacu pada realitasnya. namun realitanya mahasiswa masih menabukan kata “seks” maupun seksualitas itu sendiri. Seksualitas sendiri merupakan aspek kehidupan manusia meliputi faktor biologis, sosial, politik dan budaya, karena pada dasarnya seksualitas adalah kebutuhan alami yang tidak bisa

dipisahkan dalam kehidupan manusia. Terkait dengan seks dan aktifitas seksual nyatanya mempunyai andil untuk mempengaruhi individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksual dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya ataupun dari satu waktu ke waktu lain. Misal, di suatu daerah mengaruskan perempuan harus perwawan sebelum menikah maka beda lagi dengan daerah lain yang tidak mempermasalahkannya. Karena kita tahu bahwa tiap daerah mempunyai nilai budaya dan norma masing-masing. Tidak terkecuali juga jika membahas tentang seksualitas. Tentu saja ini juga dipengaruhi oleh sistem dan masyarakat, juga nilai historis bagaimana kebudayaan itu terbentuk.

Maka berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai “Wacana Seksualitas pada Mahasiswa di Uinsa Surabaya”. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian dibidang gender akan semakin banyak dilakukan dan diperbincangkan dalam konteks akademis maupun non akademis. Mahasiswa tidak lagi menabukan soal seksualitas namun perlu di pahami dan diskusikan bersama agar pengetahuan mengenai seksualitas semakin bertambah. Dan masalah-masalah di timbulkan mengenai seksualitas seperti, kekerasan, ketidakadilan peran gender, stereotype yang merugikan pihak kaum lemah dst akan semakin berkurang dengan adanya pengetahuan seksualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sunan Ampel mencitrakan seksualitasdiruang publik?
2. Bagaimana citra diri laki-laki dan perempuan dalam wacana seksualitas di ruang-ruang publik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Universitas negeri islam sunan ampel mengenai seksualitas?
2. Untuk mengetahui citra diri laki-laki dan perempuan dalam wacana seksualitas?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu menambah keilmuan dalam bidang gender dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program ilmu sosiologi
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian di bidang sosiologi, gender, budaya selanjutnya



c) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

a) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi semua pihak terhadap masalah yang berkaitan dengan seksualitas

b) Penelitian ini dapat memberikan alternative pengembangan wacana seksualitas di kalangan perguruan tinggi lainnya.

## E. Definisi Konseptual

### 1. Wacana

Menurut Poerwadarminta menjelaskan pengertian wacana sebagai berikut:

Ditinjau dari asal usul katanya, kata wacana berasal dari kata vacana “bacaan” dalam bahasa sanskerta.

Kata vacana itu kemudian masuk ke dalam bahasa jawa kuna dan bahasa jawa baru menjadi wacana

dan wacana “bicara, kata, ucapan”. Kata wacana

dalam bahasa jawa baru kemudian di serap dalam

bahasa Indonesia menjadi wacana yang berarti

‘ucapan, percakapan, kuliah’<sup>2</sup>

Menurut Kridalaksana, wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam

---

<sup>2</sup> , W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PN Balai Pustaka. 1993). Hal 1144

bentuk karangan yang utuh (Novel, Buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya) paragra, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Dalam pandangan ini tampak bahwa hal utama yang menjadi pertimbangan dalam batasan wacana adalah kelengkapan muatan amanat yang dikandung oleh satuan bahasa tertentu, baik berupa karangan lengkap, paragraph, kalimat, maupun kata<sup>3</sup>

Namun bila di simpulkan dari berbagai definisi diatas, maka wacana adalah satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada diatas tatanan kalimat yang digunakan dalam kegiatan berkomunikasi.

Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa atau teks. Pengertian wacana itu sendiri sering dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Seperti yang dikemukakan Guy Cook, ada tiga yang menjadi sentral dalam pengertian wacana; teks, meliputi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citra dan lain sebagainya; konteks, memasukkan semua situasi, latar, peristiwa, dan kondisi yang berada diluar konteks yang mempengaruhi pemakaian teks; wacana, dimaknai sebagai teks dan sekaligus konteksnya<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nurlaksana Eko Rusminto, Analisis wacana; kajian teoritis dan praktis (Yogyakarta: Graha Ilmu,2015) hal 2

<sup>4</sup> Eriyanto, analisis wacana: pengantar analisis teks media,(Yogyakarta: LKis,2001) hal 8-9

Jenis wacana berdasarkan peserta komunikasi yaitu ada tiga, yang pertama wacana monolog, yang kedua wacana dialog dan wacana polilog<sup>5</sup>

Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan atau pendapat dari satu pihak ke pihak lain tanpa adanya timbal balik pengungkapan pendapat dari pihak lain. Wacana monolog hanya terjadi dalam percakapan satu arah. Wacana dialog adalah wacana yang di bangun oleh dua orang dalam komunikasi. Kedua orang di dalam komunikasi ini melakukan penyampaian pendapat atau gagasan. Adanya timbal balik dalam penyampaian pendapat dan saling mendengar isi dari pada pendapat atau gagasan dari kedua orang ini. Wacana ini terjadi dalam percakapan dua arah. Yang terakhir, wacana polilog yakni wacana yang dibentuk lebih dari dua orang. Pihak yang terlibat pun saling mengutarakan dan saling mendengar apa pendapat dan gagasan dari pihak yang lain.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua wacana yakni, wacana dialog dan wacana polilog. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa dalam melakukan wacana seksualitas entah dalam berdialog maupun dalam ruang publik.

Wacana dialog dimana dalam hal berkomunikasi dilakukan oleh dua orang secara langsung yang ikut secara aktif dalam

---

<sup>5</sup> Nurlaksana Eko Ruminto, op.cit, hal 13

<sup>6</sup> Ibid hal 13

menguturakan pendapatnya. Wacana dialog biasa terjadi seperti kegiatan berdiskusi dan tanya jawab. Sehingga komunikasi ini disebut komunikasi interaktif. Peristiwa ini biasa terjadi di dalam perbincangan antar teman.

Wacana polilog merupakan pembicaraan yang dimana melibatkan partisipan lebih dari dua orang, didalamnya terdapat komunikasi aktif dan langsung hal ini juga biasanya terjadi di didalam musyawarah, diskusi atau debat. Adapun peristiwa ini terjadi di dalam forum yang lebih besar yang terbatas.

## 2. Seksualitas

Seks merupakan suatu aspek di dalam kehidupan manusia yang sangat penting, tidak hanya sebagai kegiatan yang bertujuan untuk reproduksi, tetapi juga mengandung makna rekreasi. Sebagai kegiatan reproduksi, seks merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk meneruskan kehidupan spesies manusia dari masa ke masa. Jumlah manusia yang secara kuantitas terus bertambah adalah hasil dari proses kegiatan seks yang bertujuan untuk mereproduksi. Disisi lain ada tindakan seks yang bertujuan untuk rekreasi dan prokreasi. Hakikat dari tindakan ini adalah sebagai kegiatan seks yang bertujuan untuk mengendorkan saraf-saraf yang berkaitan dengan pelepasan hasrat seksual. Seks dalam hal ini bisa

dilakukan melalui pernikahan ataupun yang lainnya.<sup>7</sup>Namun pengertian lain tentang seks pun bermunculan seks diyakini sebagai biologi tubuh. Seperti, laki-laki dan perempuan dengan kata lain seks juga berarti jenis kelamin yang melekat pada tubuh seseorang.

Kata seks pun menjadi kata tabu dibicarakan namun ketika kata seks sudah menjadi kata benda, yaitu (Sexuality) seksualitas, ia sudah menjadi anonim. Kata seksualitas menjadi milik siapa saja, dialog seksualitas sudah merambah dalam media seperti media sosial, televisi, bahkan ada media yang membuka konsultasi seksualitas.<sup>8</sup> Hal ini adalah langka untuk memberikan informasi mengenai keseksualitas itu sendiri, biasanya informasi berisi mengenai kesehatan organ vital, hingga penyakit yang mengarah dalam seksualitas.

Seksualias memiliki sebuah sejarah penting yang mampu mempengaruhi pandangan manusia mengenai seksualitas. Ia berperan dalam mengubah pikiran manusia, dan kemudian diposisikan sebagai batas antara apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Antara apa yang benar dan apa yang salah, antara apa yang normal dengan apa yang tidak normal. Antara yang tabu dan tidak. Seksualitas akan menjelaskan batas diantara keduanya. Bagi Foucault, seksualitas adalah masalah filsafat, sosial, biologis,

---

<sup>7</sup> Nur Syam, Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental (Yogyakarta:PT LKIS Printing Cemerlang,2010) hal 17

<sup>8</sup> ibid

keturunan, genetika, psikologis dan juga sejarah. Bila dikaji lebih mendalam ia juga merupakan masalah politik, pendidikan, seni, komunikasi, ekonomi dan budaya.<sup>9</sup>

Seksualitas tidak hanya membicarakan tentang seks saja dari segi sosial seksualitas dilihat dari bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia. Bagaimana pengaruh lingkungan, budaya, agama dalam memandang seksualitas itu sendiri.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk mempermudah dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematiknya yaitu sebagai berikut :

##### **BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini Peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data & teknik keabsahan data ) dan sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup> Nanang Martono, 2014, sosiologi pendidikan Michel Foucault: pengetahuan, kekuasaan, disiplin, hukum dan seksualitas, PT Rajagrafindo hal 121-122

## BAB II Kajian Teoritik

Meliputi kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah objek-objek kajian), kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian), dan peneliti terdahulu yang relevan (referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian-kajian peneliti).

## BAB III Metode Penelitian

Bab ketiga, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga disertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat digambarkan berbagai macam data-data yang kemudian ditulis dalam analisis deskriptif.

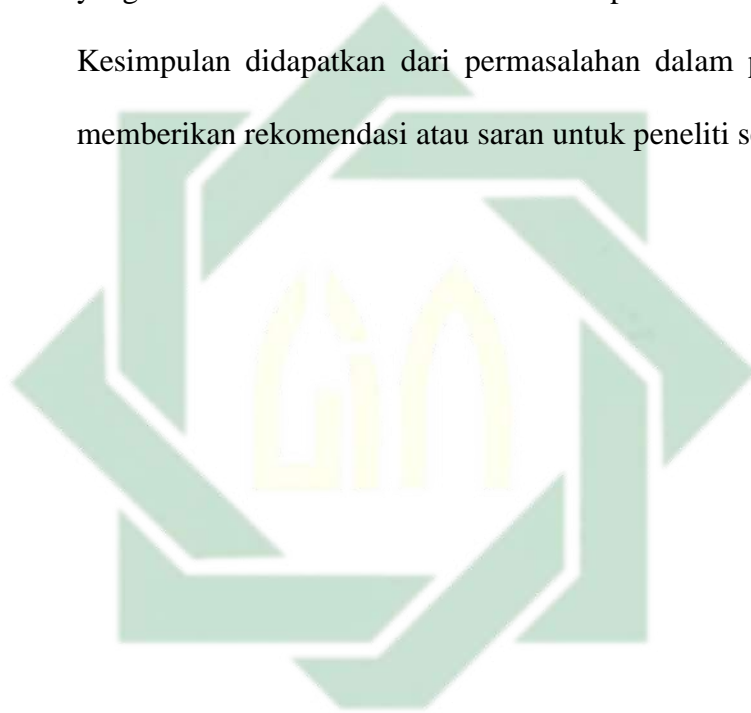
## BAB IV :Kontruksi sosial mengenai wacana seksualitas di kalangan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pada bab ini peneliti menyajikan data dengan penggambaran tentang data-data yang telah di peroleh. Penyajian data disajikan secara tertulis dan dapat berupa gambar, tabel, atau bagan yang mendukung. Serta analisis data deskripsi yang menggabungkan antara hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dengan data ilmiah dari kajian teoritik

sehingga didapat hasil temuan dari permasalahan seara mendalam dan ilmiah.

#### 1. BAB V Penutup

Bab ini peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan yang ada dalam rumusan masalah pada bab pendahuluan. Kesimpulan didapatkan dari permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai seksualitas telah dibahas oleh para akademisi terdahulu diantaranya, yakni:

1. Karya oleh Karmelita Galuh Widya Sesfaot, dengan judul Skripsi Wacana Seksualitas pada Remaja di kota SOE, Prodi Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada bagaimana wacana seksualitas dikonstruksi pada remaja soe dari sisi psikologis remaja di kota soe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan analisis wacana Foucauldian.

**Persamaan** dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas wacana seksualitas

**Perbedaan**, peneliti sebelumnya membahas tentang fenomena seks pra nikah yang semakin meningkat yang terjadi di kota soe yang mana hampir semua di kota tersebut memeluk agama Kristen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas citra mahasiswa dan menggunakan subyek mahasiswa Universitas Islam negeri Sunan Ampel.

Hasil penelitian ini adalah bahwa wacana dominan yang muncul di sekitar fenomena seks pada remaja di kota SoE adalah wacana agama, pernikahan dan pendidikan. Melalui aturan agama, hasrat

seksual seseorang didisiplinkan agar dilepaskan ketika menikah. Selain itu, remaja yang melakukan hubungan seks dan kemudian hamil saat masih bersekolah dianggap menghambat dirinya menuju dunia kerja atau produktivitas.

2. Karya oleh Neng Hannah, dengan judul jurnal Seksualitas dalam Al-qur'an, Hadis dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Pada tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan seksualitas dipengaruhi oleh agama dan budaya. Dan bagaimana pula pandangan tentang seksualitas di dalam islam yang telah tertuang di Al-qur'an, hadis dan fikih.

**Persamaan,** membahas mengenai wacana seksualitas, dan pandangan seksualitas yang dipengaruhi oleh agama dan budaya

**Perbedaan,** tidak membahas seksualitas yang di tertuang di kitab Al-qur'an, hadis, dan fikih subyek penulis ialah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian ini memaparkan tentang seksualitas dari perspekti islam dengan landasan yang bersumber dari Al-qur'an, hadis dan fikih. Penelitian ini menunjukkan bahwa seksualitas dalam islam dibentuk oleh nilai agama dan budaya. Nilai-nilai agama dalam Al-qur'an, hadis dan fikih turut mewarnai pembentukan pandangan tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak, berbagi keharusan dan sikap yang dikembangkan selaras dengan peran jenis kelamin.

Pandangan tentang seksualitas dalam islam yang dijelaskan dalam ayat Al-qur'an, hadis dan fikih sebenarnya begitu humanis dan sejuk karena penuh empati kemanusiaan. Namun hal itu tidak banyak disosialisasikan di kalangan masyarakat islam sebaliknya pandangan yang banyak dijumpai lebih dominan dan sangat bias akan nilai patriarki.

3. Karya oleh M. Yasin, Jurnal yang berjudul Sastra dan Wacana Seksualitas: Sebuah Dominasi Maskulinitas Perempuan di Indonesia. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2016. Jurnal ini memfokuskan tentang wacana seksualitas yang ditampilkan dalam bentuk karya puisi dan novel , menggunakan teori relasi kuasa dari Michel Foucault dan teori dekonstruksi wacana dari Jacques Derrida.

**Persamaan**, membahas sama-sama mengenai wacana seksualitas

**Perbedaan**, walaupun sama-sama membahas wacana seksualitas namun penulis terdahulu mengambil sudut pandang dalam suatu karya seperti puisi dan novel, menggunakan teori yang berbeda dengan penulis yaitu teori relasi kuasa dari Michel Foucault dan teori dekonstruksi wacana dari Jacques Derrida.

4. Karya Diana Teresia dan Reni Kartikawati, jurnal berjudul Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. Jurnal ini berfokus pada menganalisis pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi

remaja yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun non pemerintah pada jenjang SMA. Jurnal ini berasal dari pusat kajian Gender dan Seksualitas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penelitian menggunakan mixed methods yaitu kuantitatif yang didukung oleh kualitatif.

**Persamaan:** membahas ketabuan akan seksualitas, pentingnya pendidikan seks

**Perbedaan :** jurnal ini lebih terperinci membahas mengenai dampak pendidikan seks terhadap kesehatan reproduksi, subyeknya adalah remaja SMA

Kesimpulan jurnal ini adalah pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang sudah diberikan kepada remaja SMA lebih menitikberatkan pada aspek biologis semata, masih ada anggapan bahwa seksualitas merupakan hal yang tabu untuk diberikan di sekolah, pendidikan cenderung menekankan akan bahaya dan resiko seks pranikah dari sudut pandang moral dan agama serta dimana pendidikan belum memandang betapa pentingnya aspek relasi gender serta hak remaja dalam kesehatan reproduksi dan seksual remaja.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Wacana Seksualitas di Ruang Publik**

Seksualitas diperkuat oleh konstruksi yang mengandung nilai, norma, etika baik dan buruk tentang seksualitas yang

dipandangan normal atau ideal dalam masyarakat. Perilaku seksualitas seseorang diatur oleh suatu aturan baku (nilai) yang dianggap merupakan batas kenormalan yang harus dianut oleh masyarakat pendukungnya. Norma dan aturan-aturan dibangun oleh agen-agen atau lembaga yang berkuasa membentuk pengetahuan atau wacana pengetahuan. Norma tersebut kemudian menjadi sistem kekuasaan yang mengatur tentang praktik seksualitas atau model normaivitas yang dianggap diterima dan yang tidak diterima serta dianggap sebagai tidak normal atau amoral<sup>10</sup>

Seksualitas sebenarnya adalah hal yang positif dan berhubungan dengan jati diri seseorang serta kejujuran seseorang terhadap dirinya.<sup>11</sup> Sehingga sangat wajar jika seksualitas adalah bawaan alami dan sangat penting dalam kondisi dan kehidupan manusia oleh sebab itu, membicarakan seksualitas sebenarnya juga membicarakan tentang budaya dan peradaban manusia itu sendiri. Karena keberanian dan keterbukaan informasi tentang sesuatu yang dianggap sensitive dan masih asing hanya bisa dilakukan oleh kelompok atau sebuah bangsa yang sudah memiliki kemampuan berpikir, kemajuan peradaban, sistem pemerintahan yang telah maju.

---

<sup>10</sup> Inayah Rohmaniyah, *kontruksi seksualitas dan relasi kuasa dalam praktik diskursif pernikahan dini* (MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam, vol 16 , no 1 2007) hal 40

<sup>11</sup> Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Naufan Pustaka. 2010 hlm 285

Menurut thornham tidak bisa dipungkiri bahwa seksualitas manusia lebih banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti sosial dan psikologis dari pada peran atau faktor biologisnya. Manusia hidup ditengah masyarakat dn masyarakat pula yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, fungsi maupun peran seksual manusia. Seksualitas bukan hanya menyangkut sisi biologisnya saja namun merupakan kontruksi yang meliputi masalah etika, moral, lingkungan sosial, budaya yang tercipta dari mitos seksual, nilai dan norma seksual dalam masyarakat<sup>12</sup>

Wacana seksualiatas merupakan seksualitas yang di perbincangkan dalam ruang publik entah dari yang ruang diskusi bersama teman hingga diskusi di ruang publik. Seksualitas pun yang dibahas bukan lagi mengenai aktivitas seks saja namun lebih luas lagi berbicara mengenai hal-hal yang mempengaruhi seksualitas itu sendiri seperti kondisi sosial, budaya, dan lingkungan. Wacana seksualitas yang patut diperbincangkan dalam ruang publik salah satunya adalah pendidikan seks.

Pendidikan seksualitas ditujukan untuk mencegah seks bebas, namun perlu disadari bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual merupakan topik yang sensitif yng membutuhkan advokasi dari pada otoritas yang terkait dan

---

<sup>12</sup>Refti H Listyani, *Tubuh perempuan: Tubuh sosial yang sarat makna*, (Jurnal An-Nisa' vol 09 No 1 ,April 2016) hal 4

pendidikan publik mengenai pentingnya hal tersebut yang diberikan. Untuk itu, penting untuk memahami norma budaya seputar seksualitas agar pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual dapat diterima.<sup>13</sup> Pendidikan seks yang aman ialah dari lingkungan keluarga sehingga nantinya pendidikan seks dapat diajarkan sesuai dengan umur agar tidak membuat seseorang menjadi penasaran sehingga mencari informasi di sosial media. Mencari hal seksualitas di sosial media takutnya akan menjadi *boomerang* untuk diri sendiri sehingga tidak jarang mereka menemukan informasi negatif.

Sistem nilai masyarakat kita yang menempatkan seks hanya boleh dilakukan didalam institusi perkawinan menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual ditujukan untuk menegah seks pranikah. Seks pranikah dalam masyarakat kita memang dianggap hal yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama oleh karena itu pendekatan agama untuk mencegah seks pranikah menjadi dominan.<sup>14</sup> Seks pranikah juga lebih banyak mendatangkan hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri seperti terkena penyakit kelamin, kehamilan diluar pernikahan. Tentu hal ini berlawanan dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan agama dalam hal ini tentu mempunyai pondasi dalam

---

<sup>13</sup> Diana Teresia Pakasi dan Reni Krtikawati, *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA*, (Makara seri Kesehatan, 2013,17 (2):79-87) hal 83

<sup>14</sup> Ibid hal 84

aktifitas seksual yang mana hanya boleh dilakukan di dalam hubungan pernikahan.

Di barat sendiri wacana seks baru mulai melakukan kajiannya pada awal abad ke-20. Foucault mengajukan wacana seksualitas modern dengan pengakuan ilmiah baru, yaitu psikoanalisis, dalam bukunya ia memaparkan bahwa seksualitas lebih merupakan produk positif kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Menurutnya, seksualitas itu tidak hanya berhubungan dengan tubuh saja melainkan juga dengan pikiran. Ia mengubah wacana seksualitas menjadi lebih intensif dari perhatian pada tindakan dan tubuh ke perhatian pikiran dan tujuannya. Foucault juga menunjukkan bahwa wacana seksualitas tidak mungkin dilepaskan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, yang di dalamnya termasuk bagaimana budaya dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkal<sup>15</sup>

Selain membahas mengenai diskriminasi terhadap kaum minoritas, wacana seksualitas juga membahas bagaimana budaya dalam mempengaruhi keseksualitas itu sendiri. Bagaimana kultur patriarki yang selalu menomorduakan perempuan juga mempengaruhi. Hal ini pula yang menyebabkan banyak perempuan

---

<sup>15</sup>Refit H Listayani, *Tubuh perempuan: Tubuh sosial yang sarat makna*, (jurnal An-nisa' vol 09 no 1 april 2016) hal 3.



mendapat pelecehan seksual secara verbal maupun diskriminasi terhadap perempuan di ranah dosmetik dan publik.

Menurut komnas perempuan kasus kekerasan terhadap perempuan bersumber pada keimpangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang diperkuat oleh nilai-nilai dari kontruk sosial mengenai ketimpangan relasi kuasa yakni pemikiran yang menganggap relasi antar manusia bersifat hirarkis yang kemudian hal tersebut dianut secara luas. Selain itu sosialisasi tentang ciri-ciri yang dianggap baik pada laki-laki yang lebih mengunggulkan sifat-sifat berani, tegas dalam berindak dan menempatkan posisinya lebih tinggi dari posisi perempuan, hal inilah yang turut melanggengkan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki disosialisasikan untuk melihat perempuan sekedar obyek pelengkap, tidak penting dan dapat diperlakukan semaunya. Kenyataan ini dilengkapi oleh sosialisasi ciri-ciri yang dianggap positif pada perempuan yang menekankan pada perempuan untuk bersifat pasrah, mendahulukan kepentingan orang lain dan mempertahankan ketergantungannya pada laki-laki serta menuntut untuk mengutamakan peran sebagai pendamping suami dan pengasuh bagi anak-anaknya. Pelekatan ini merupakan stereotype

serta mitos-mitos yang merendahkan martabat perempuan yang terus diterapkan dalam menilai perilaku perempuan dan laki-laki<sup>16</sup>

Agama yang telah melekat kuat dalam masyarakat juga turut memberikan pengaruh dalam memandang seksualitas. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyebabkan banyak nilai-nilai agama Islam dalam membentuk wacana seksualitas. Seksualitas dalam Islam tentu dipengaruhi oleh Al-Qur'an persoalan-persoalan seksualitas yang disinggung oleh Al-Qur'an diantaranya perkawinan, perceraian, perlakuan suami istri dalam kehidupan rumah tangga, iddah dan penyimpangan seksual<sup>17</sup>.

## **2. Citra Diri laki-laki dan perempuan dalam Wacana Seksualitas di ruang public**

Citra diri merupakan salah satu segi dari gambaran diri yang berpengaruh pada harga diri manusia. Burns mengemukakan bahwa citra diri adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk di dalamnya berpenampilan seseorang secara umum, ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan pemakaian kosmetik. Pendapat ini didukung oleh Susanto bahwa citra diri merupakan konsep yang kompleks hal ini meliputi kepribadian, karakter, tubuh dan penampilan individu. Citra

---

<sup>16</sup> Nurul Faziah Ramadhan, Skripsi: "Peran UN dalam memberantas kekerasan seksual di ruang publik di Indonesia periode 2016-2019", (Jakarta: UIN Syari Hidayatullah, 2021) hal 73.

<sup>17</sup> Neng Hannah, *seksualitas dalam Alquran, hadis dan fikih; mengimbangi wacana patriarki* (wawasan: jurnal ilmiah agama dan sosial budaya 2,1 (juni 2017):45-60) hal 47

diri adalah konsep yang dimiliki individu atas pilihannya sebagai individu sendiri. Ini merupakan produk dari pengalaman masa lalu, kesuksesan dan kegagalan, penghinaan dan penghargaan, reaksi oranglain terhadap individu<sup>18</sup>.

Citra diri merupakan suatu konsep penjelasan yang dapat memberikan penilaian terhadap diri seseorang, apakah dia dapat dikatakan cantik, jelek ataupun bagaimana dirinya dapat mempresepsikan diri sendiri. Hal ini sangatlah penting terhadap diri seseorang dikarenakan citra diri sangat penting dalam suatu proses pertumbuhan diri seseorang. Citra diri dapat tercipta dari perkembangan diri seseorang dari masa lalunya tersebut, apakah masa lalunya memberikan kesuksesan, kegagalan atau kemenangan yang diterimanya dari penerimaan orang lain terhadapnya

Citra diri mahasiswa tentu bagian dari produk nilai-nilai sosial, penilaian tentang diri. Citra diri juga dianalogikan sebagai kartu identitas yang akan kita tampilkan keluar atau di dalam dunia masyarakat. Citra diri meliputi fisik dan sosial. Jika disimpulkan pendapat diatas maka citra diri adalah gambaran individu mengenai penampilan fisik dan perasaan yang menyertainya baik dalam bagian-bagian tubuhnya maupun terhadap keseluruhan tubuh berdasarkan penilainnya sendiri. Berikut ini adalah penjabaran mengenai citra diri laki-laki dan citra diri perempuan:

#### **a. Citra Diri laki-laki**

Membahas mengenai citra diri laki-laki hal ini tentu berkaitan dengan maskulinitas. Maskulinitas adalah suatu peran dan tanggung jawab yang diserahkan kepada seorang pria disaat waktu-waktu tertentu. Conell mengemukakan maskulinitas didapatkan dari sebuah implikasi pengalaman dari seorang pria dan wanita yang berimplikasi

---

<sup>18</sup> Dianingtyas M. Putri, "Proses pembentukan citra diri melalui media sosial instagram pada mahasiswa universitas bakrie", (laporan penelitian ,universitas bakrie 2018) Hal 29  
<http://repository.bakrie.ac.id/1517/1/Penelitian%20Proses%20Pembentukan%20Citra%20Diri%20Melalui%20Media%20Sosial%20Instagram.pdf>

pada suatu kebudayaan yang tercipta. Maskulinitas merupakan suatu symbol dari kejantanan seorang pria yang juga dapat dihubungkan dengan kualitas seksualitas seorang pria <sup>19</sup>

Memahami maskulinitas tentu harus memahami juga perbedaan dari peran perempuan dan laki-laki dan memahami mengenai *role sexy* yang diperankan dari masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan. Peran seks adalah suatu pola yang telah ditetapkan oleh seseorang sejak dari mereka kecil dan telah mengilhami peran-peran tersebut dalam kehidupannya yang diyakininya hingga mereka dewasa melalui sosialisasi yang berkembang dalam kehidupannya<sup>20</sup>

Sifat maskulinitas yang dikemukakan oleh David dan Brannon adalah sebagai berikut: <sup>21</sup>

- 1) *No Sissy Stuff*, merupakan seorang laki-laki yang harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan. Seperti, tidak menggunakan barang – barang perempuan.
- 2) *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengakuan dari orang lain. Seseorang harus memiliki ketenaran, kekayaan, status yang sangat “lelaki”.
- 3) *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): Kelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi dan tidak menunjukkan kelemahannya

---

<sup>19</sup> Agid bayu satria ,Representasi maskulinitas dalam iklan shopee versi chritiano ronldo di youtube,(Skripsi , UPN Yogyakarta,2020) hal 23

<sup>20</sup> agistya nidya wardani, *Hegemoni Maskulinitas dalam under the greenwood tree*, 2018 hal 4  
<http://eprints.umm.ac.id/45819/20/Wardani%20-%20Hegemoni%20maskulinitas%20subordinasi.pdf>

<sup>21</sup> Argyo Demantoto, *Konsep Maskulinitas dari Jaman dan Citranya Dalam Media*, (Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS Surakarta,2010,1-11) hal 4.

- 4) *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

Menurut Beynon ,mengatakan bahwa sifat-sifat maskulinitas dapat dikelompokkan sebagai berikut: <sup>22</sup>

1. *New Man as Narsissist*: laki-laki menunjukkan makulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente, laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk – produk komersial seperti property, mobil, pakaian, atau artefak personal yang membuatnya ampak sukses.
2. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan dan hoganism, laki-laki membangun kehidupannya disekitar *football* atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga seks dan hubungan dengan para perempuan, mementingkan *leisure time*, bersenang-senang menikmati hidup bebas seperti apa adanya bersama teman-temannya, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan.
3. Laki-laki metroseksual lebih mengutamakan *fashion*, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada pada tahun 1980-an, bahkan mungkin sama dengan laki-laki metroseksul yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis.

#### **b. Citra Diri Perempuan**

Perempuan masih di anggap *the second class* yang disebut dengan “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu di perhitungkan . implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan didalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sector “domestic” dan sector “publik” ,dimana perempuan dianggap orang yang

---

<sup>22</sup> Ibid hal 5

berkiprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik sektor “domestik” dan sektor “publik”. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang ini kemudian menjadi fakta sosial tentang status dan peran yang dimainkan oleh perempuan<sup>23</sup>

Menurut Ma'shimah, Gambaran wanita yang mengikuti perjalanan kodratnya dikenal sebagai persepsi tradisional. Sifat gender perempuan yang lemah lembut, halus perasaan, pendek akal, membawa pemahaman bahwa perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena dikhawatirkan tidak bisa membuat keputusan. Menurut Barker, Feminisme memberikan perhatian terhadap seks sebagai suatu prinsip pengatur kehidupan sosial yang dipenuhi secara menyeluruh oleh relasi kekuasaan yang menyubordinasikan perempuan dibawah laki-laki. Gerakan feminis muncul akibat tumpang tindahnya makna yang tidak dipahami secara baik oleh masyarakat, antara gender dan jenis kelamin<sup>24</sup>

Citra perempuan dibedakan menjadi dua yaitu citra diri wanita dan citra diri sosial wanita. Berikut penjabaran mengenai citra diri wanita dan citra diri sosial wanita:

- 1) Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis.
- 2) Citra sosial perempuan merupakan citra perempuan yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, tempat wanita

---

<sup>23</sup> Agustin Rahmawati dkk, *fear off success perempuan bekerja*, (jurnal Palastren, vol 11 no 1 juli 2009).Hal 86

<sup>24</sup> Anugrah Darwis, Taufik Ismail, *Citra perempuan dalam Iklan Sabun Media Elektronik*, (Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57, 9 juli 2008), hal 73

<http://eprints.unm.ac.id/11285/1/Anugrah%20Dawis.%20Citra%20Perempuan.pdf>

menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan antar manusia. Kelompok masyarakat itu adalah kelompok keluarga dan kelompok masyarakat luas, dalam keluarga, misalnya wanita berperan sebagai istri, ibu dan sebagai anggota keluarga yang masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yaitu satu dengan lainnya saling berkaitan. Citra sosial wanita juga merupakan masalah pengalaman diri, seperti dicitrakan dalam citra diri wanita dan citra sosialnya, pengalaman-pengalaman inilah yang menentukan interaksi sosial wanita dalam masyarakat atas pengalaman diri itulah maka sikap wanita bersikap, termasuk ke dalam sikapnya terhadap laki-laki. Hal penting yang mengawali citra diri sosial wanita adalah citra dirinya.<sup>25</sup>

Citra perempuan dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat.

- a) Citra Perempuan dalam Keluarga sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol daripadanya adalah peran wanita dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri dan seorang ibu rumah tangga.
- b) Citra perempuan dalam masyarakat selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu

---

<sup>25</sup> Sugiharti, Kritik Sastra Feminisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 143-144

dimulai dari hubungannya antar orang termasuk hubungan antar perempuan dengan laki-laki<sup>26</sup>.

Citra sosial perempuan menunjukkan bahwa berperan dalam ranah keluarga dan ranah masyarakat. Perempuan mengambil bagian dalam keluarga dan masyarakat. perempuan mengambil peran dalam ranah keluarga yaitu sebagai ibu, anak, kakak, adik, istri sedangkan dalam ranah masyarakat tidak dapat hidup sendiri sebagai individual dan memerlukan bantuan dari orang lain.

### **3. Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger**

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teori yaitu kontruksi sosial Peter L Berger. Teori kontruksi sosial ini di gagas oleh Peter L. Berger yang merujuk pada pemikirannya bahwa kenyataan merupakan hasil kontruksi sosial. Kenyataan dipahami secara obyektif, namun maknanya berasal dari dan oleh hubungan subyektif ( Individu) dengan dunia obyektif.

Dalam teori kontruksi sosial Peter L Berger, masyarakat hidup dalam suatu tahap dialektika. Dialektika tersebut berkaitan dengan individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Individu berinteraksi secara terus menerus dengan individu lain dalam kehidupan sosial budaya. Proses ini terjadi secara terus menerus dan menjadi kebiasaan. Individu tidak dipandang sebagai individu yang tunggal melainkan individu yang dipandang secara utuh sebagai struksur sosial dan struksur budaya. Keseluruhan sistem ini mempengaruhi dan terbentuklah suatu konsep, pengetahuan ataupun kesadaran umum<sup>27</sup> .

---

<sup>26</sup> Budi Munawar Rahman, *Rekontruksi Fiqh Perempuan dalam Peradaban Masyarakat* (Yogyakarta: Ababil, 199), 47-48

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana,2008) hal 24



Proses sosial yang terus menerus dalam kehidupan individu dan dunia sosial cultural dinamakan dialektika.<sup>28</sup> Berger membagi dialektika menjadi tiga proses yakni eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi antara individu. Proses tersebut terjadi secara terus menerus sehingga membentuk realitas sosial yang berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik<sup>29</sup>

Eksternalisasi ialah proses dari salah satu tiga momen atau tiga dialektika proses ini ialah individu beradaptasi dengan dunia sosial cultural dengan pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mentalnya. Termasuk penyesuaian norma-norma sosial ataupun produk sosial lainnya yang telah dikenalkan kepadanya.

Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisim individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu dibuang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap kelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> ibid

<sup>29</sup> Margaret M. Paloma, sosiologi kontemporer (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal 305-308

<sup>30</sup> Peter L Berger, Langit Suci (Agama sebagai Realitas Sosial), (Jakarta: LP3ES, 1991) hal 4-5

Obyektifikasi ialah hasil manusia yang telah ia capai setelah melakukan proses eksternalisasi, cara individu berinteraksi dengan dunia sosial cultural.

Pada momen ini juga proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluar diri sendiri, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang obyektif. Dalam proses konstruksi sosial. Proses ini disebut dengan interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan ini akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subyek-subyek.<sup>31</sup>

Internalisasi ialah pengidentifikasian diri dengan dunia sosial cultural. Internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa hingga subyektif individu terpengaruh oleh dunia sosial cultural.

Bagi Berger, kenyataan sosial sehari-hari merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat. Dalam perjalanan sejarahnya, dari masa silam ke masa kini, diatata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada pelbagai bidang pengalaman individu sehari-hari. Ini menjelaskan, bahwa manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan, dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Ia dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh obyek yang berada di luarnya, hingga relasinya dengan masyarakat dan segala penantanya bersinggungan secara dialektis.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 200) hal 44

<sup>32</sup> Charles R Ngangi, *kontruksi sosial dalam realitas sosial*, ase- volume 7 nomor 2, mei 201 hal 4

Teori Kontruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama adalah bagian dari kebudayaan, dan merupakan kontruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entetitas yang obyektif karena berada diluar diri manusia, dengan demikian agama, agama mengalami proses obyektifikasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat<sup>33</sup>

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subyektif.

Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individun dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektifikasi dari proses-proses dan (makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyekttif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Peter L Berger & Thomas Likhman. Tafsir Sosial atas kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190) hal 33-36

<sup>34</sup> Aminie Sulaiman, *Memahami Kontruksi Sosial Peter L Berger* (Jurnal Society, Vol VI Nomor 1, Juni 2016) Hal 16

<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32/20>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mencari data yang mendalam dan mengandung makna

Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>35</sup>

Penelitian ini digunakan untuk memahami situasi sosial secara mendalam dengan menggunakan data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi. Sehingga yang menjadi tujuan dari menggunakan metode kualitatif adalah memberikan gambaran secara jelas, suatu permasalahan atau fenomena sosial sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Metode penelitian Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), metode kualitatif juga disebut metode etnografi, karena pada awalnya metode ini banyak digunakan untuk penelitian

---

<sup>35</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) hal 11

bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>36</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yaitu yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induksi/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan mengenai makna dari pada generalisasi.<sup>37</sup>

Aspek yang membedakan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah strategi yang digunakan peneliti dalam memperoleh data, pandangan yang dimiliki tentang tema penelitiannya, dan metode seperti apa yang cocok diterapkan untuk menjalankan strateginya<sup>38</sup> berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan aspek keterpengaruhan antar variable, penelitian kualitatif berusaha memperoleh pemahamanakan suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi ialah pendekatan yang dimulai oleh edmund Husserl dan dikembangkan oleh martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Lalu berevolusi menjadi

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8

<sup>37</sup> Ibid, 9

<sup>38</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa. Sokus penelitian ini untuk memeriksa atau meneliti esensi atau struktu pengalaman ke dalam manusia<sup>39</sup>fenomenologi dapat mendeskripsikan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi datanya. Peneliti harus mengesampingkan pemahaman tentang seksualitas dan citra agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar obyektif.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif Karena ingin menyajikan data berupa narasi deskripsi yang diperoleh dari beberapa informan melaui waawancara disertai pula dari berbagai sumber kepustakaan yang membahas tema penelitian untuk menunjang data terkait penelitian. Metode penelitian ini membantu peneliti untuk mendalami pokok permasalahan penelitian yang berkaitan dengan wacana seksualitas mengenai pengetahuan mahasiswa mengenai apa itu seksualitas dan juga citra laki-laki dan citra perempuan dalam wacana seksualitas dan menggali tanggapan dari informan yang terpilih.

Dalam dalam jenis data kualitatif dan sumber data dibagi menjadi dua kelompok, antara lain:

1. Data Primer

---

<sup>39</sup>Helaluddin, *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah penelitian kualitatif*, 2018 hal 7

[https://www.researchgate.net/publication/323600431\\_Mengenal\\_Lebih\\_Dekat\\_dengan\\_Pendekatan\\_Fenomenologi\\_Sebuah\\_Penelitian\\_Kualitatif#:~:text=Fenomenologi%20merupakan%20salah%20satu%20pendekatan%20yang%20digunakan%20dalam%20penelitian%20kualitatif.&text=Metode%20kualitatif%20dengan%20pendekatan%20fenomenologi,makna%20yang%20terkandung%20di%20dalamnya](https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif#:~:text=Fenomenologi%20merupakan%20salah%20satu%20pendekatan%20yang%20digunakan%20dalam%20penelitian%20kualitatif.&text=Metode%20kualitatif%20dengan%20pendekatan%20fenomenologi,makna%20yang%20terkandung%20di%20dalamnya)

Data primer diperoleh pertama, dari hasil wawancara yang diberikan oleh informan dalam penelitian. Informasi yang diceritaka terkait dengan wacana seksualitas dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bagaimana pendapat mereka tentang seksualitas dan citra diri yng ditampilkan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, informan yang dipilih yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan latar jurusan dan semester yang berbeda. Kedua, observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis tentang femonena yang diselidiki entah perilaku seseorang atau obyek penelitian. Observasi dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada saat waktu aktifitas belajar mengajar aktif hal ini dilakukan sebelum adanya *pandemicovid-19*.

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data berwujud gambar dokumentasi yang berkaitan dengan lokasi, waktu dan proses wawancara dengan informan. Sumber data sekunder juga bisa didapat dari referensi buku maupun data dari web untuk melengkapi data yang sesuai dengan tema penelitian.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**



Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan pada lingkungan UINSA. Adapun paparan mengenai lokasi dan waktu penelitian sebagai berikut:

a) Lokasi

Lokasi penelitian ini dilakukan di Uinsa. Alasan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan mahasiswa yang dianggap sebagai Agent of Change ini masih menabukan wacana seksualitas selain itu latar keagamaan di kampus ini turut mewarnai pandangan mahasiswa mengenai wacana seksualitas.

b) Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2020 hingga bulan Januari 2021. Alasan dipilihnya bulan ini dikarenakan mahasiswa aktif melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga peneliti mudah menemukan subyek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi whatsapp.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan Subyek Penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu *teknik purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik purposive sampling yakni penarikan sampel dengan mengutamakan tujuan

penelitian pemilihan subyek yang langsung kepada instrumen kunci dan yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>40</sup> sedangkan metode *snowball sampling* yakni tata cara mengambil sampel dengan secara berantai, metode snowball sampling merupakan metode dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya<sup>41</sup>.

Alasan peneliti menggunakan *snowball sampling* adalah terbatasnya informasi mengenai mahasiswa yang pernah membahas ataupun mengalami hal-hal yang berkenaan dengan seksualitas. Selanjutnya dapat diteruskan dengan informasi dari subyek pertama dan seterusnya, Sedangkan alasan menggunakan *purposive sampling* adalah subyek mahasiswi yang terpilih sesuai dengan tujuan peneliti.

Subyek yang dipilih untuk memberikan informasi sesuai dengan tema “wacana seksualitas dikalangan mahasiswa universitas islam negeri sunan ampel surabaya”. diantaranya mahasiswa dan mahasiswi universitas islam negeri sunan ampel. Kedua, yang melakukan pembicaraan seksualitas di ruang publik. Ketiga, yang memiliki pengalaman akan ketidaksetaraan gender. Keempat, terbatas pada mahasiswa dan mahasiswi yang bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

Tabel 3.1

---

<sup>40</sup>Burhan Bungin, metode penelitian sosial:Format-format kuantitatif dan kualitatif (Surabaya: Airlangga University Press,2001) 118-119

<sup>41</sup> Ika lenaini, teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling (Historis: Jurnal kajian, penelitian dan pengembangan pendidikan sejarah vol 6 no 1 juni 2021 hal33-39) 35  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Kota Asal	Semester	Jurusan
1.	Nova	22	Surabaya	7	Ekonomi Syariah
2.	Nuli	22	Surabaya	7	PIAUD
3.	Zahrotul	20	Surabaya	5	Ilmu Komunikasi
4.	Balqis	20	Lamongan	5	Pendidikan Agama Islam
5.	Indra	22	Surabaya	9	Ilmu Politik
6.	Qomar	23	Madura	9	Sosiologi
7.	Feni	22	Surabaya	9	Sosiologi
8.	Shohibul Islami	23	Lamongan	10	Sosiologi
9.	Moh Nasoihul Ibad	19	Tuban	2	Bimbingan Konseling Islam
10.	Maulana Achsanul Rizky	21	Kediri	4	Ilmu Hadits

Berikut dibawah ini keterangan lebih detail mengenai subyek penelitian:

1) Profil Informan 1 (Nova)

Informan Pertama, bernama Nova, berumur 22 tahun. Berasal dari Sidoarjo dan bertempat tinggal di kota yang sama, saat ini sedang menempuh perkuliahan jurusan ekonomi syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, semester 7 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

2) Profil Informan 2 (Nuli)

Informan Kedua, bernama Nuli, Berumur 22 tahun, Berasal dari Surabaya dan bertempat tinggal dikota yang sama, saat ini sedang menempuh perkuliahan jurusan pendidikan islam anak usia dini, Fakultas Tarbiyah, semester 7 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

3) Profil Informan 3 (Balqis)

Informan Ketiga, bernama Balqis, berumur 20 tahun, berasal dari kota lamongan dan bertempat tinggal di salah satu kos dekat kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Merupakan mahasiswa jurusan pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah, semester 5 di Universitas Islam Negeri Sunan Aempel .

4) Profil Informan 4 (Feni)

Informan keempat, bernama Feni, Berumur 22 tahun, berasal dari kota Surabaya dan bertempat tinggal di Surabaya, merupakan Mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, semester 9 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

5) Profil Informan 5 (Qomariyah)

Informan Kelima, bernama Qomariyah, berumur 23 tahun berasal dari kota Bangkalan, bertempat tinggal di kota bangkalan dan saat ini sedang sedang menempuh jurusan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, semester 9 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

6) Profil Informan 6 (Zahro)

Informan keenam, bernama Zahro, berumur 20 tahun berasal dari kota Surabaya dan bertempat tinggal di Surabaya, merupakan mahasiswa jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, semester 5 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

7) Profil Informan 7 (Indra)

Informan Ketujuh, bernama indra, berumur 22 tahun berasal dari kota Surabaya dan bertempat tinggal di Surabaya, merupakan mahasiswa jurusan ilmu politik fakultas ilmu sosial dan politik, semester 9 di Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel.

8) Profil Informan 8 (Shohibul Islami)

Informan kedelapan, bernama Shohibul Islami, berusia 2 tahun, berasal dari kota lamongan saat ini masih menempuh semester 10 jurusan sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

9) Profil Informan 9 (Moh. Nasoihul Ibad)

Informan kesembilan, bernama Moh. Nasoihul Ibad, berusia 19 tahun, berasal dari Tuban dan saat ini masih menempuh semester 2 di jurusan bimbingan konseling islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

10) Profil Informan 10 (Maulana Achsanul Rizky)

Informan kesepuluh, bernama Maulan Achsanul Rizky, berusia 21 tahun. Berasal dari kota Kediri dan saat ini masih menempuh semester 4 di jurusan Ilmu Hadits di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang masing –masing bagiannya mempunyai sub bagian, sebagai yaitu: <sup>42</sup>

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi dan memilih masalah / topic penelitian

---

<sup>42</sup> Jusuf Soewadji, Pengantar Metodologi Penelitian (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) hal 81

Penelitian ini merupakan hasil dari keresahan peneliti atas suatu permasalahan di lingkungan sekitar yang terjadi secara terus menerus, hal tersebut mampu diamati dan diverifikasi secara nyata. Maka langkah awal yang dilakukan adalah dengan mencari permasalahan yang mampu dijadikan topik penelitian serta menarik untuk dikaji. Pada akhirnya peneliti merancang penelitian bertema wacana seksualitas di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, dimana peneliti mencari data mengenai hal apa saja yang sesuai dengan wacana seksualitas.

b. Tinjauan Kepustakaan

Peneliti memilih teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian. Selain itu peneliti mencari beberapa referensi penelitian orang lain yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini tentu memudahkan peneliti dalam menentukan jalannya penelitian.

c. Persiapan perlengkapan untuk penelitian

Peneliti menyiapkan keperluan sebelum melakukan penelitian antara lain dengan menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengumpulkan data.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti sudah menyelesaikan persiapan pra penelitian, dan terjun kelapangan untuk menghimpun data. Diperlukan kemampuan dalam menilai dan memahami karakter informan agar hasil wawancara yang diperoleh bisa lebih mendalam. Dan peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh informan, agar pertanyaan bisa dimengerti oleh informan.

b. Pengolahan data

Setelah mengumpulkan data yang ada dilapangan, peneliti lalu mengolah data tersebut dan data akan dienskripsi ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan apa yang disampaikan informan.

c. Penganalisis data

Peneliti menganalisis temuan data yang diperoleh sebelumnya dan mendalami tema yang diangkat. Tahap ini menggunakan teori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menganalisis data

3. Tahap penyelesaian

a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian ditulis sesuai dengan prosedur standar kepenulisan yang telah disusun oleh akademik kampus.

b. Presentasi



Peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya kepada dosen penguji.

c. Saran

Agar penelitian ini membawakan hasil yang maksimal maka diperlukan saran, untuk itu diperlukan perbaikan dan pengurangan jika dibutuhkan. Selain itu karena penelitian ini akan dijadikan referensi oleh peneliti lainnya yang akan membahas tema yang sama.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan perataan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian<sup>43</sup>

Peneliti menggunakan observasi tersembunyi atau tersamar. Observasi ini memungkinkan responden mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak tersembunyi atau tersamar dalam observasi<sup>44</sup>

b) Wawancara

---

<sup>43</sup> Amiruddin, Metode Penelitian Sosial (Yogyakarta: parama ilmu, 2016) hal 14

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: CV Alfabeta 2016) hal 228

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam<sup>45</sup>

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab dengan lisan juga. Tujuan melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

Peneliti melakukan dua tipe wawancara yaitu wawancara lisan dan wawancara secara tertulis dengan melampirkan pertanyaan lewat aplikasi *chatting* seperti *Whatsap*. Dalam kondisi pandemic covid-19 hal ini membuat ruang gerak jadi semakin terbatas. Hampir mahasiswa Uinsa kembali ke kampung halaman dan melakukan kegiatan perkuliahan secara daring. Sehingga peneliti menggunakan media *whatsapp* untuk melakukan wawancara.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, menyangat apa yang telah dijawab

---

<sup>45</sup> Ibid 231

oleh responden dan menggunakan pertanyaan yang sama kepada responden lainnya. Peneliti juga menggunakan tape recorder untuk meminimalisir peneliti lupa dalam mencatat jawaban dari responden.

a) Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari dokumen-dokumen, buku-buku tentang pendapat, teori, artikel, jurnal online dan lain-lain yang berhubungan dengan isu yang diteliti.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil dari wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung dengan karya tulis akademik yang telah ada<sup>46</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penulis mengumpulkan data yang telah dikumpulkan dan direkam dalam bentuk kata-kata, kemudian data itu diolah dan dianalisis, pengolahan data mengubah data menjadi informasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

---

<sup>46</sup> Ibid hal 240

Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial ialah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi dan yang terakhir analisis tema, yang aktivitasnya mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungannya dengan keseluruhan, selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian.<sup>47</sup>

#### **G. Teknik Pemeriksaan Data**

Menurut Moelong: “kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (kreadibility), (2) kebergantungan (dependability), (3) kepastian (konfermability) dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam antara lain:

##### **a. Kepercayaan (kreadibility)**

Kredibilitas data yang dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya, ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas ialah teknik : teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat dan pengecekan kecakupan referensi

---

<sup>47</sup> Ibid hal 256

b. kebergantungan (dependability)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitiandapat dipertanggungjawabkan melalui audit dependability oleh auditor independent oleh dosen pembimbing

c. kepastian (konfermability)

kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

**BAB IV**  
**KONTRUKSI SOSIAL MENGENAI WACANA SEKSUALITAS DI**  
**KALANGAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**A. Profil Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya**

Universitas islam negeri sunan ampel yang disingkat UINSA merupakan perguruan tinggi negeri agama islam yang terletak di kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur . kampus 1 berada di Jalan A. Yani No 117 Surabaya sedangkan kampus 2 berada di gunung anyar, Surabaya. Kata “Sunan Ampel” merupakan nama salah satu Walisongo yang menyebarkan islam di Indonesia tepatnya di pulau Jawa. Universitas islam sunan ampel memiliki Sembilan Fakultas dan empat puluh enam jurusan, Berikut data fakultas dan jurusan yang ada di universitas islam sunan ampel:

Tabel 4.1  
 Daftar Fakultas dan Jurusan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

<b>Fakultas</b>	<b>Jurusan</b>
Fak. Adab dan Humaniora	Bahasa dan Sastra Arab
	Sastra Inggris
	Sastra Indonesia
	Sejarah Peradaban Islam
Fak. Dakwah dan Komunikasi	Bimbingan Konseling dan Islam
	Ilmu Komunikasi
	Komunikasi dan Penyiaran Islam

	Manajemen Dakwah
	Pengembangan Masyarakat Islam
Fak. Syariah dan Hukum	Hukum Keluarga Islam
	Hukum
	Hukum Tatanegara
	Ilmu Falak
	Hukum Ekonomi Syariah
	Perbandingan Mazhab
	Hukum Pidana Islam
Fak. Tarbiyah dan keguruan	Manajemen Pendidikan Islam
	Pendidikan Agama Islam
	Pendidikan Bahasa Arab
	Pendidikan Bahasa Inggris
	Pendidikan guru Madrasah Ibtidiyah
	Pendidikan Islam Anak Usia Dini
	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam
	Pendidikan Matematika
	Program Profesi Guru
Fak. Ushuludin dan Filsafat	Aqidah dan filsafat Islam
	Tasawuf dan Psikoterapi
	Ilmu Hadist
	Studi Agama-Agama

	Pemikiran Politik Islam
	Ilmu Alqur'an dan Tasfir
Fak. Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi
	Ekonomi Syariah
	Manajemen
	Manajemen Zakat dan Wakaf
	Ilmu Ekonomi
Fak. Sains dan Teknologi	Arsitektur
	Biologi
	Ilmu Kelautan
	Matematika
	Sistem Informasi
	Teknik Lingkungan
Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Hubungan Internasional
	Ilmu Politik
	Sosiologi
Fak. Psikologi dan Kesehatan	Psikologi



Gambar 4.1: Gedung twin tower



(Sumber: Google)

Seperti halnya perguruan tinggi lainnya. Universitas islam negeri sunan ampel juga menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, seperti gedung perkuliahan yang dilengkapi dengan AC-nya disetiap ruangnya, tempat ibadah yang luas, parkir disetiap fakultasnya, gedung twin towernya yang ikonik, berbagai buku yang menunjang perkuliahan yang ada di perpustakaan, kantin/ magha cafe , tempat kesehatan seperti klinik kesehatan, hotspot area, bank mini syariah, asrama mahasiswa yang bisa digunakan mahasiswa khusus bagi yang berminat biasanya diisi oleh mahasiswa semester awal.

Gambar 4.2

Sport center untuk aktifitas olahraga



(Sumber: LPM Solidaritas Universitas Islam negeri Sunan Ampel)

Lapangan sepak bola, sport center untuk kegiatan olahraga dan kegiatan besar lainnya hingga ruang khusus untuk unit kegiatan mahasiswa (UKM) dari berbagai kelompok UKM yang ada di Uinsa Surabaya.

**Gambar 4.3:** gedung fakultas ekonomi dan bisnis islam yang segedung dengan ruang aktifitas mahasiswa atau menjadi basecamp untuk unit kegiatan mahasiswa



(Sumber: Google)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel menerima Mahasiswa dari seluruh Indonesia namun kebanyakan mahasiswa berasal dari wilayah Jawa Timur. Kegiatan-kegiatan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel seperti halnya mahasiswa di kampus lainnya selain melakukan kegiatan belajar, mahasiswa juga pergi ke perpustakaan untuk membaca maupun mengerjakan tugas disana, karena perpustakaan juga menyediakan computer bagi mereka yang tidak punya laptop, hingga tempat duduk yang nyaman selain karena keadaan yang sepi (tidak banyak suara), ada colokan hingga tempat lesehan sehingga sangat nyaman untuk mengerjakan sesuatu dengan laptop yang mahasiswa bawa.

Mahasiswa juga sering beraktifitas di gang belakang kampus yang disebut gang dosen, mahasiswa banyak menjadikan gang dosen jalan pintas dari kos yang ada di gang Jemursari, banyak warga sekitar yang menjajakan menu-menu pilihan dengan harga murah, banyak warga sekitar juga yang membuka toko per fotokopian hingga *print* menjadikan mahasiswa terbantu dengan adanya kegiatan usaha warga sekitar. Hampir semua mahasiswa yang asal tempat tinggalnya dari luar kota memilih untuk nge-kos di belakang kampus / di Jemursari sehingga banyak warga sekitar yang membuka usaha berupa warkop/ café. Biasanya mahasiswa nongkrong ,mengerjakan tugasnya ,hingga melakukan rapat kegiatan mahasiswa di warkop / café setempat.

Gambar 4.4

Kegiatan Ormek HMI dalam melakukan kajian/diskusi



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis)

Kegiatan mahasiswa seperti kajian dari berbagai UKM juga biasanya dilakukan di sekitar twin tower, mereka melakukan kajian diskusi biasanya pada sore hari setelah kegiatan belajar selesai, mereka hanya membutuhkan alas untuk tempat duduk dan alat menunjang diskusi seperti papan tulis, dari sini banyak tema yang biasa menjadi ajang diskusi salah satunya gender. Organisasi yang didalamnya ada organisasi keperempuannya biasa melakukan kajian gender seperti contoh HMI dan

PMII. Biasanya kajian ini berisi mengenai pengertian gender, perbedaan gender, kontruk gender yang ada di masyarakat.

Kegiatan mahasiswa yang lainnya salah satunya mengikuti seminar, biasanya seminar diadakan oleh perhimpunan jurusan maupun dari organisasi mahasiswa (ormek dan ukm). Tema seminar yang ada juga tak kalah menarik. Dari isu sosial hingga pendidikan.

Gambar 4.5

Seminar yang diadakan secara daring (Webinar)



(Sumber: Laman web uniersitas islam negeri sunan ampel)

Namun karena saat ini pandemi sedang berlangsung maka kegiatan seminar yang biasa dilakukan *offline* di ruang auditorium kini menjadi daring dengan aplikasi *zoom*. Semua kegiatan menjadi daring selama pandemic berlangsung. Dari perkuliahan hingga kegiatan non formal lainnya.

Gambar 4,6

Kegiatan rapat Unit kegiatan olahraga (UKOR)



(sumber:laman web ukm ukor)

## B. Pandangan Mahasiswa Mengenai Seksualitas

Pengetahuan tentang seksualitas idealnya dilakukan di umursedini mungkin tentu dengan bahasa yang mudah di mengerti dan sesuai dengan umur. Keluarga (dalam hal ini ayah dan ibu) harusnya lembaga pertama yang memperkenalkan tentang pendidikan seks di setiap individu. Selain keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah adalah tempat untuk memperoleh pendidikan seks disamping memperoleh pendidikan formal.

Saat ini sudah dijumpai pengetahuan tentang seksualitas di platform media sosial seperti youtube, facebook, instagram, tiktok. Namun karena informasi ini berada di tempat yang dapat di akses oleh siapapun, maka anak-anak dan remaja dikhawatirkan mendapatkan informasi tersebut tanpa pernah didampingi atau tanpa adanya diskusi dengan orangtua. Jika tidak didampingi oleh orangtua ditakutkan ada *miss* informasi yang akan di

tangkap oleh anak-anak. Berbeda dengan anak-anak dan remaja, mahasiswa harusnya sudah dapat mengolah informasi tentang seksualitas di platform sosial media.

Usia kalangan mahasiswa ini sering disebut juga dengan generasi milineal, perilaku milineal juga berbeda dengan generasi sebelumnya. Milineal sering disebut juga dengan generasi Y yang merupakan sekelompok orang yang lahir pada kisaran 1980 hingga 2000-an. Riset yang dilakukan oleh lembaga Alvara Research Center mengatakan bahwa pada tahun 2020 generasi milineal akan mendominasi populasi di Indonesia dengan porsi sekitar 34 persen, diikuti dengan generasi X, dan 13 persen generasi baby boomers (kelahiran 1946 hingga 1964). Salah satu perilaku generasi milineal ialah sangat kecanduan internet. Dalam sehari rata-rata generasi milineal bisa menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam dengan rentang usia tertentu<sup>48</sup>. Tentu hal ini juga mempengaruhi pengetahuan mahasiswa mengenai seksualitas. Pandangan mahasiswa mengenai seksualitas bisa dilihat pada pemaparan dibawah ini:

Seksualitas hal yang tabu untuk dibicarakan dalam ranah keluarga hal ini dipaparkan oleh semua informan. Hampir semua informan mendapat pendidikan seks dari media sosial, beberapa dari teman sejawat, adapun karena mengikuti seminar tentang hal ini dan dari pelajaran biologi saat sekolah dasar. Seperti yang paparkan oleh zahro:

---

<sup>48</sup> Yuli Nurhanisah, "Yuk kenalan dengan Millinial Indonesia", Indonesiabaik.id, 2020, diakses pada tanggal 1 juni 2021 pukul 14.00

(<http://indonesiabaik.id/infografis/yuk-kenalan-dengan-millennial-indonesia>)

Saya mendapatkan informasi ini melalui media social, seperti Instagram @catwomanizer, dia adalah seorang sexual health activist dimana sering membagikan informasi seputar edukasi sex. Sampai saat ini, saya belum pernah mendapatkan informasi tentang seksualitas dari keluarga, dikarenakan topic seperti ini masih dianggap tabu. Saya rasa, di Indonesia ini, masih banyak orang tua dan masyarakat yang merasa tabu dan apatis buat membicarakan seksualitas kepada anak. Padahal, edukasi seks sejak dini bisa jadi pengetahuan buat si anak untuk membentengi diri dari risiko kekerasan maupun pelecehan seksual di kemudian hari.<sup>49</sup>

Karena informasi tentang pendidikan seks sangat mudah di akses zahro memilih mengikuti akun salah satu pemerhati kesehatan seksual di media sosial karena dirasa sangat informatif. Menurut zahro karena di masyarakat masih mentabukan pembahasan seksualitas hal ini turut menyebabkan orang tuanya tidak pernah memberitahukan hal ini hingga detik ini.

Lain hal dengan zahro, informan qomariyah mendapat pengetahuan seksualitas di lembaga sekolah:

yang saya ingat pendidikan seksualitas itu ada di mata pelajaran biologi SD, SMP, SMA tapi pembahasannya hanya dipermukaan sajian, belum mendetail. Kalau untuk saat ini saya bisa dapat informasi dari artikel. Keluarga tidak pernah memberikan pendidikan seksualitas.<sup>50</sup>

Menurut qomariyah, pendidikan seks yang ia peroleh pada saat sekolah masih belum secara mendalam. Hal ini yang membuat ia mencari informasi di internet karena ia merasa bahwa keluarganya tidak akan memberikan pendidikan seksualitas.

Berbeda dengan qomariyah, balqis mendapatkan informasi ini melalui seminar

---

<sup>49</sup> Zahro, wawancara penulis pada tanggal 16 januari 2021

<sup>50</sup> Qomariyah, wawancara penulis pada tanggal 17 januari 2021



Biasanya ikut seminar tentang kesetaraan gender mbak, sebelum masuk kedalam seminar seksualitas tentang gender disuruh search sendiri sih biar saat seminar berlangsung tidak terlalu kaku. Kalo dari keluarga belum pernah mbak saya tahu seksualitas dari orang lain, dulu saya gapaham mengenai konsep bayi saya baru tahu saat kelas 6 atau sekitar masa smp.<sup>51</sup>

Menurut Balqis mengikuti seminar tentang seksualitas akan sangat membantu ia dalam memahami seksualitas karena tidak adanya peran orangtua dalam hal ini.

Berbeda dengan informan lainnya, informan Nasoihul menyampaikan bahwa ia mendapatkan informasi kayak gitu ya dapatnya dari teman sebayanya ,ia tidak pernah dapat dari keluarga<sup>52</sup>

Senada dengan qomariyah, nasoihul tidak mendapatkan informasi ini lewat keluarga namun mendapatkan informasi dari temannya. Membicarakan masalah seksualitas di dalam ranah keluarga sangat sulit karena orang tua yang dianggap memiliki pengalaman / pengetahuan yang mumpuni dan menjadi pihak yang lebih dekat kepada anaknya justru masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seks kepada anaknya. Hal ini yang menciptakan pola pikir bahwa membahas seksualitas adalah tabu.

Karena pola pikir hal yang tabu inilah maka membahas seksualitas di ruang publik tentu tidak mudah apalagi membahas hal ini dilingkungan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang berlatar belakang

---

<sup>51</sup> Balqis, wawancara penulis tanggal 18 januari 2021

<sup>52</sup> Nasoihul, wawancara penulis pada tanggal 1 juni 2021

agamis. Topik ini bisa dikatakan *saru* untuk dibahas. Seperti yang dikatakan mahasiswa bernama qomariyah:

Dalam pandangan saya, dikalangan masyarakat kita secara umum seksualitas itu merupakan topik yang tabu untuk dibahas, apalagi jika dibahas antar gender, namun seharusnya berbeda jika dibahas oleh mahasiswa, sebagai kaum intelektual seyogyanya mahasiswa itu open minded.<sup>53</sup>

Seperti yang dikatakan qomariah topik ini sensitif apalagi jika membahas dengan lawan jenis biasanya lebih mudah membahas seksualitas dengan sesama jenis. Hal ini dikarenakan sesama perempuan memiliki emosial yang sama dan kadang hanya bisa dirasakan oleh sesame perempuan contohnya menstruasi. Senada dengan qomariyah informan zahrotul juga mengatakan bahwa:

Sejauh ini, saya belum pernah membicarakan seksualitas dengan teman atau lawan jenis, karena ya.. belum dapet partner yang pas buat diajak ngomong dan memiliki pemikiran terbuka yang tidak menganggap seseorang yang membahas topik seksualitas dengan “otak mesum”.<sup>54</sup>

Menurut Zahro, membahas dengan teman membuatnya takut akan label memiliki otak yang mesum.

Pernah, kalo aku punya dua temen cowok maupun cewek yang cukup dekat kita gaada canggung buat bahas topic ini. Misal kita cukup open misalnya pernah ngomongin ttg keperwaan seseorang tentang selaput darah lah kita juga ngasih tau ke temen cowok bahwa keperawanan gakbisa dinilai dengan selaput darah aja. Jadi keperawanan itu cuman dinilai apakah dia udh melakukan seks atau belum sih. Ttg pembalut juga sih

---

<sup>53</sup> Qomariyah, wawancara penulis pada tanggal 16 januari 2021

<sup>54</sup> Zahro, wawancara penulis pada tanggal 16 januari 2021

kan banyak tuh macamnya kayak *tampon menstrual cup* dll kita bahas sama-sama. Dianya juga bahas kalo aku bahas hal ini ke perempuan lain mesti nganggepnya aku yang mesum atau gak sopan tp kita ini bahas tujuannya ya buat belajar

Seperti yang dikatakan zahro bahwa untuk melakukan percakapan sehal-hal umum seperti produk kewanitaan, walaupun bertujuan untuk belajar bersama mengenai hal tersebut malah dianggap aneh oleh temannya. Dibeberapa kampus hal ini mungkin dianggap hal yang wajar karena bagaimapun kita sebagai perempuan perlu membahas hal hal kewanitaan seperti menstruasi dan sebagainya dilingkup kecil (pertemanan) maupun diskusi besar

Namun berbeda dengan pendapat informan zahro, Informan indra lebih terbuka dan beranggapan bahwa hidup dikota besar sudah tidak asing dibicarakan.

Di kota besar hal tentang seksualitas ini mungkin sudah biasa karena mungkin adanya hubungan lawan jenis seperti pacaran itu membuat kita belajar tentang seksualitas dan saya sering membahas tentang seksualitas dengan teman saya karena itu salah satu wawasan tentang seksualitas untuk saya.<sup>55</sup>

Menurut indra pembahasan seksualitas dianggap lumrah bahkan dalam hubungan pacaran dapat dijadikan sarana berdialog dengan temannya mengenai hal ini. Menurutnya seseorang yang hidup dikota besar seperti Surabaya perlu membicarakan topik ini agar tidak salah pergaulan. Namun

---

<sup>55</sup> Indra, wawancara penulis pada tanggal 16 desember 2021

perlu diperhatikan untuk berhati-hati dalam berhubungan dengan lawan jenis meskipun memberikan efek positif namun ada efek negatifnya.

Lebih lanjut balqis sependapat dengan pendapat informan indra bahwa pendidikan seksual penting untuk dibahas namun balqis lebih memilih untuk mengikuti kegiatan formal seperti seminar bertema pendidikan seksualitas.

Saya pernah ikut seminar, disana jelaskan kalo seksualitas itu kayak segala sesuatu yang berhubungan dengan seks itu tadi entah perilakunya atau orientasinya<sup>56</sup>

Mendapatkan wawasan atau pengetahuan dimasa kini memang mudah dan banyak cara. Namun mendapatkan pengetahuan secara formal lebih dinilai baik karena arah diskusi dipimpin oleh orang ahli atau orang yang memiliki latar pendidikan yang sesuai. Karena jika membahas hal yang tabu ini kepada orang yang salah akan berakibat buruk.

Sama halnya dengan balqis, zahrotul mendapatkan informasi pendidikan seks dari seminar

Seksualitas yang saya ketahui adalah cara mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual. Jadi aspek-aspeknya bukan sekedar seks, tapi ada jenis kelamin, gender, orientasi seksual, reproduksi, dll. Nah di dalam seksualitas itu nanti akan timbul suatu dorongan/ketertarikan seksual terhadap orang lain. Bisa kelawan jenis, sesama jenis, bisa dua-duanya<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Balqis, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

<sup>57</sup> Zahrotul, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

Dari seminar pengetahuan tentang seksualitas lebih mendetail mulai dari yang ada dalam diri sendiri seperti jenis kelamin, gender, orientasi seksual dan reproduksi hingga diluar dirinya sendiri seperti adanya dorongan atau ketertarikan seksual kepada orang lain maupun sebaliknya. Namun zahro mengikuti seminar yang ada diluar kampus menurutnya UINSA belum pernah mengadakan seminar dengan topik ini.

Tidak jarang juga orang menganggap bahwa pendidikan seks itu pendidikan untuk melakukan hubungan suami-istri seperti yang disampaikan oleh informan maulana:

Aspek-aspek yang berhubungan terhadap individu manusia perihal seks serta aktifitas seksual baik biologis, sosial dll<sup>58</sup>

Senada dengan infoman maulana, informan nova berpendapat bahwa pendidikan seks ini adalah bagaimana laki-laki dan perempuan melampiaskan nafsunya.

Seksualitas adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan tentang seks, perilaku laki-laki dan perempuan untuk melampiaskan nafsunya<sup>59</sup>

Pengertian dari pendidikan seksualitas yang hanya berpusat pada aktivitas seksual tentu saja telah salah kaprah dan pada akhirnya menjadi stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Sehingga membuat beberapa kelompok menyakini bahwa mengajarkan pendidikan seks kepada anak tidaklah penting.

---

<sup>58</sup> Maulana, wawancara penulis pada tanggal 27 juni 2021

<sup>59</sup> Nova, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

Pendidikan seks pada hakikatnya untuk mengarahkan dorongan alami yang dimiliki setiap manusia pada tempat dan waktu yang tepat. Pendidikan seks bukan penghalang nilai fitri anugrah Tuhan, tetapi alat untuk menjaga dan melindungi anugrah Tuhan yang suci itu dari sifat manusia yang sering melakukan kesalahan. Kesalahan yang kut untuk melahirkan generasi tangguh ini, seharusnya juga disistemasi dalam suatu konsep yang komprehensif agar bisa ditetapkan dalam institusi umum seperti sekolah dan madrasah. Ketidaktahuan mengenai masalah seksualitas tentu dapat mengakibatkan masalah yang lebih kompleks dalam segala bidang kehidupan, seperti beredarnya penyakit menular seksual, kejahatan seksual, perilaku menyimpang dan sebagainya<sup>60</sup>

### **C. Citra diri laki-laki dan Perempuan dalam Wacana Seksualitas**

Perbedaan antara citra diri laki-laki dan perempuan tentu tidak lepas dari adanya peran gender. Peran gender yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status lingkungan, budaya dan struktur masyarakat, lalu diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial. Yang mana perbedaan gender lebih menekankan kepada aspek sosial, budaya, psikologi dan aspek nonbiologis lainnya.

Citra diri laki-laki berbeda dengan perempuan dalam wacana seksualitas, seperti yang dikatakan oleh informan Indra

---

<sup>60</sup> Indra Saputra, pendidikan seks bagi remaja menurut Abdullah Nasih Ulwan (Jurnal Al-tadziyah: Jurnal pendidikan Islam, vol 7, 2016) hal 146

Sebagai laki-laki untuk sekarang mungkin dilihat dari kewibawaannya karena itu bisa memikat dari kewibawaan seorang laki-laki sedangkan citra yang ditampilkan perempuan saat ini bisa saya katakan lebih anggun dan menarik dipandang karena mungkin trend yang semakin modern..... harus ada perbedaan sih dalam gender karna itu bisa dijadikan sudut pandang yang dapat dilihat orang lain sih<sup>61</sup>

Menurut Indra dengan memperlihatkan kewibawaannya maka seorang laki-laki bisa memikat lawan jenis dan beranggapan bahwa perempuan anggun menarik dipandang hanya karena mengikuti trend. Senada dengan informan Zahro menurutnya perempuan diidentikan dengan sifat feminim dan laki-laki diidentikan dengan sifat maskulin.



Di Indonesia ini laki-laki masih diidentik dengan sifat-sifat yang gagah, berwibawa dan kuat tidak boleh menangis dan merasa diatas perempuan, begitu pula dengan perempuan yang diidentik dengan sifat-sifat lemah lembut, sabar, selalu dibawah laki-laki sehingga mudah direndahkan laki-laki<sup>62</sup>

Menurutnya keidentikan sifat-sifat yang ada dalam citra laki-laki dan perempuan malah membuat adanya diskriminasi gender.

Seperti yang dikemukakan oleh informan Nova:

Kalo tentang diskriminasi aku sering dapet omongan kaya perempuan itu gak pantes ke warkop, sesimple itu kenapa gitulo dipermasalahin dan kitanya dapet imej buruk, masa iya yang butuh ke warkop itu cowok aja padahalkan kita juga butuh ke warkop buat nugas atau nongkronglah sama temen. Bahkan di cirle temenku memangsih bukan maksudnya melecehkan sih tapi mereka belum tau aja kalo tindakan mereka itu melecehkan kayak ngirim gambar perempuan seksi atau guyonan yang

---

<sup>61</sup> Indra, wawanara penulis pada tanggal 16 desember 2021

<sup>62</sup> Zahro, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

cenderung melecehkan gitu padahal kayak gitu gak sopan. Kayaknya banyak laki-laki yang gak paham kalo kayak gitu termasuk pelecehan seksual sih. mereka beranggapan kalo pelecehan seksual yang memegang cewek padahal pelecehan seksual kan bisa lewat omongan sama guyonan.<sup>63</sup>

Menurut nova diskriminasi-diskriminasi ini timbul ketika perempuan tidak melakukan perilaku yang feminim atau perilaku ke perempuan yang selama ini telah berkembang di masyarakat. Diskriminasi ini muncul kadang pula tanpa sepengetahuan para lelaki seperti melakukan pelecehan seksual tanpa ia sadari bahwa ia telah melakukan pelecehan seksual terhadap para perempuan walaupun tanpa melakukan kontak fisik sekalipun. Hal ini pula yang dikemukakan oleh informan nuli:

Pasti pernah lah berawal dari body shaming kayak “kok pendek sih awakmu” trus pada akhirnya becandaan tapi lebih ke candaan seksual. Kita pun perempuan juga pernah lah diskriminasi ke laki-laki. Kita past pernah dapat diskriminasi kayak aku kan suka mendaki gunung dapat omongan “masa iya cewek naik gunung. Dalam pacaran pun mesti cowok ngatur-ngatur ceweknya yang gaboleh gini lah gaboleh itu mesti ijin dulu lah. Padahalkan kalo dipikir itu masih dalam hubungan pacaran kita kan juga kepentingan sendiri-sendiri ngapain diatur.<sup>64</sup>

Seperti informan nova, informan nurul juga mendapatkan kekerasan seksual seperti becandaan yang menjurus ke seksual walaupun begitu menurut informan nurul kadang kala kita sebagai perempuan juga melakukan diskriminasi terhadap laki-laki namun dalam hal ini memang perempuan lebih banyak mendapatkan diskriminasi seperti dalam

---

<sup>63</sup> Nova, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

<sup>64</sup> Nuli, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021



hubungan berpacaran laki-laki lebih dominan untuk mengatur perempuan daripada sebaliknya.

Diskriminasi yang telah terjadi tentu akibat dari bias gender, perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal peran dan posisi sebagaimana realita yang ada pada dunia dewasa ini. Perbedaan peran membatasi gerak hingga melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan.

Berbeda dengan informan lainnya, informan Indra mengemukakan bahwa ia tidak pernah mendapat diskriminasi apapun itu entah seksual atau sejenisnya<sup>65</sup>

Senada dengan informan Indra, informan Shohibul juga tidak pernah mendapatkan diskriminasi gender

belum pernah mendapatkan diskriminasi, cuman dalam kelas sama organisasi selalu ada stigma bahwa laki-laki yang ikut berorganisasi dianggap gak berjiwa akademis dan sosial tinggi sedangkan yang ikut berjiwa akademis dan sosial yang tinggi.<sup>66</sup>

Hal tersebut bisa jadi dapat disimpulkan laki-laki jarang mendapatkan diskriminasi gender maupun seksual di ruang publik kampus. Dalam hal ini dominasi laki-laki terhadap perempuan masih tinggi sehingga perempuan termajinalkan.

Adanya perbedaan peran gender yang mengakibatkan perbedaan citra laki-laki dan perempuan tentu berakar dari konstruksi sosial

---

<sup>65</sup> Indra, wawancara penulis pada tanggal 16 Desember 2021

<sup>66</sup> Shohibul, wawancara penulis pada tanggal 27 Juni 2021

mempengaruhi pola pikir masyarakat. Seperti dikemukakan oleh informan

Balqis:

Bagiku itu semacam konstruksi sosial, ada istilah toxic maskulinitas karena gak semua cowok harus segagah sewibawa iku ada beberapa karakter yang tidak bisa dipaksakan untuk menjadi seperti itu, berusaha menjadi kuat mandiri itu menurutku kewajiban seseorang, diperlihatkan dengan tontonan seperti itu yang merentasikan seperti pasrah lemah lembut padahal udah tau jelas jelas disakitin oleh lawan jenis udah tau salah namun pasrah dan tidak bisa memperjuangkan apa yang dianggap salah,<sup>67</sup>

Menurut balqis dia tidak setuju dengan citra yang telah ditetapkan oleh masyarakat kecuali jika perbedaan tersebut berada pada fisik yang tidak bisa diubah seperti, perempuan punya rahim, punya payudara dan sebagainya yang tentunya tidak bisa diubah. Dan selama ini perempuan selalu pertontonkan pada kondisi tertindas dan tidak bisa melakukan perlawanan apapun terhadap kondisinya tersebut.

aku ga setuju dengan citra seperti itu karna aku merasa bahwa dunia ini bukan hitam putih seperti laki-laki harus seperti ini gagah kuat atau perempuan harus lemah lembut pasrah kecuali dengan fisik sesuatu yang gabisa diubah. saya sendiri tidak merasa seperti lemah lembut pasrah, kondisioanl tergantung keadaan.<sup>68</sup>

Senada dengan feni, informan qomar beranggapan bahwa,

Citra yang dilekatkan pada laki-laki sejauh yang saya ketahui tidak pernah berubah, dari dulu laki-laki itu memang “harus” gagah, kuat, pemimpin dan sebagainya. Citra itu tercipta dari dua arah kan, dari pribadi individu yang mencitrakan dirinya sebagai “A”,

---

<sup>67</sup> Balqis, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

<sup>68</sup> Feni, wawancara penulis pada tanggal 1 desember 2021

dan dari mereka (masyarakat, lingkungan dll) yang memberikan citra tersebut, mirip labelling. Sebenarnya laki-laki kuat dan gagah itu bukan kewajiban, jadi gak masalah missal ada laki-laki yang lemah lembut atau pakai makeup.<sup>69</sup>

Namun menurut informan feni perbedaan citra perempuan dan laki-laki tidak dapat dipungkiri memanglah ada, seperti yang dikatakan oleh feni

Dari dulu citra laki-laki kuat gagah gaboleh nangis tapi aku gamau mengingkari itu namun seiring berkembangnya waktu adalah salah satu dijamin kita di komersialkan contoh merokok itu adalah salah satu bentuk kejantanan lelaki padahal secara substansial itu merusak organ-organ yang harusnya sehat contoh lagi gaboleh nangis menurutku itu kejam banget karena tuhan menciptakan manusia yang memiliki akal dan perasaan dan laki-laki juga memiliki emosi, perasaanyang berhak untuk didengar dan dilepas.<sup>70</sup>

Bagi feni perempuan juga punya hak untuk bersuara. walaupun jaman sudah berkembang lebih maju namun masih tertinggal pemikiran bahwa perempuan harus mempunyai tubuh yang langsing dan kulit yang putih.

Kalo perempuan kan citranya keibuan lemah lembut nurut dan nrimo ing pandum tp menurutku juga perempuan juga berhak *speak up* di ruang publik karena seiring dengan berkembangnya jaman peranan perempuan sangat penting menurutku punya nilai plus selain emosional yang kuat dia juga punya bekal rasional yang tinggi dan keika emosional campur dengan rasional bakalimbang, citra sekarang lebih banyak di komersialkan seperti harus putih dan itu

---

<sup>69</sup> Balqis, wawancara penulis pada tanggal 13 desember 2021

<sup>70</sup> Feni, wawancara penulis pada tanggal 15 desember 2021

distandarkan oleh mata laki-laki harus punya ideal kaki jenjang tinggi segini sekarang kompleks citra sekarang tidak lepas dari produk-produk besar yang ingin selalu laku di pasaran.<sup>71</sup>

Perempuan juga manusia ia mempunyai akal dan perasaan sehingga ketika perempuan berada dalam posisi tertindas sudah sewajarnya untuk melakukan perlawanan dengan cara salah satunya, *speaking up* diruang publik agar suara-suara yang hanya terdengar lirih menjadi opini yang patut diperhitungkan di ruang publik. Senada dengan Feni, informan Zahrotul juga mengatakan bahwa:

Memang benar kalo citra perempuan dan laki-laki berbeda, biasanya sih sesuai dengan budaya, lingkungan dan latar pendidikan yang berbeda mbak..akan tetapi output citra yang dihasilkan seseorang tidak sesuai dengan budaya dan lingkungan yang mereka miliki, maka akan sering mendapatkan penghakiman dari lingkungan sekitar.<sup>72</sup>

Menurut Zahro perbedaan citra pasti ada karena adanya perbedaan budaya, lingkungan dan pendidikan walaupun perbedaan itu ada namun ketika perbedaan itu tidak sesuai dengan norma masyarakat akan mendapat penghakiman dari masyarakat.

#### **D. Implikasi Teori dengan Temuan Data**

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam

---

<sup>71</sup> Feni, wawancara penulis pada tanggal 15 Desember 2021

<sup>72</sup> Zahro, Wawancara peneliti pada tanggal 13 Desember 2021

kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subyektif. Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektifikasi dari proses-proses dan (makna-makna) subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin yang normal (dalam kehidupan sehari-hari).<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan terhadap beberapa informan dan juga kajian teori mengenai pandangan mahasiswa mengenai seksualitas di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya serta citra diri laki-laki dan perempuan dalam wacana seksualitas berikut akan dipaparkan data-data temuan yang peneliti dapatkan di lapangan:

---

<sup>73</sup> Aminie Sulaiman, *Memahami Kontruksi Sosial Peter L Berger* (Jurnal Society, Vol VI Nomor 1, Juni 2016) Hal 16  
<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32/20> diakses 27 november 2021 pukul 03.00

Tabel 4,2

## Temuan Data

No	Data yang ditemukan	Analisis teori kontruksi sosial
1	Mahasiswa menyadari bahwa membicarakan tentang seksualitas adalah hal yang tabu	<p>Sudah dikontruks didalam lingkungan sekitar bahwa membahas tentang seksualitas adalah hal yang negatif.</p> <p>Tipe- tipe mahasiswa dalam membicarakan seksualitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Malu-Malu</li> <li>• Tabu</li> <li>• Berani/ Terbuka</li> </ul>
2	Mahasiswa menyadari bahwa pendidikan seks penting	Adanya kemajuan teknologi dibidang sosial media dan kemajuan pola pikir baru membuat mahasiswa memiliki nilai baru yang telah diyakini kebenarannya oleh individu itu sendiri
3	Mahasiswa perempuan merasa menjadi korban diskriminasi gender. (contoh: chat yang menjurus guyonan seksis)	Budaya patriarki membuat posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan
4	Mahasiswa laki-laki tidak merasa mendapatkan diskriminasi gender.	Laki-laki dalam Budaya patriarki memiliki dominasi yang tinggi sehingga jarang laki-laki merasa mendapatkan diskriminasi gender,
5.	Citra diri perempuan masih melekat namun mengalami pergeseran (contoh: perempuan boleh ikut nongkrong di warkop, perempuan pulang malam, perempuan boleh mendaki gunung, perempuan lemah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman bahwa perempuan harus berada di dalam rumah merupakan kontruksi budaya dan agama</li> <li>• Pemahaman bahwa perempuan boleh</li> </ul>

	lembut dan <i>nrimo ing pandum</i> namun sekarang banyak perempuan yang bisa speak up mengenai ketidak-adilan yang dialaminya )	melakukan aktifitas yang selama ini Cuma dilakukan laki-laki tentu bukti pergeseran nilai baru, budaya yang baru, dan makna yang baru
6.	Citra diri laki-laki masih melekat namun mengalami pergeseran (contoh: laki-laki boleh menangis, namun laki-laki juga masih mendapatkan diskriminasi bahwa laki-laki harus kuat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman bahwa laki-laki harus kuat sangat dipengaruhi oleh didikan di lingkungan mereka tumbuh dan ini sudah sangat mengakar</li> <li>• Pemahaman bahwa laki-laki boleh menangis merupakan pergeseran dari nilai-nilai lama yang perlahan-lahan akan menggantikan norma lama</li> </ul>

Dari hasil temuan yang didapat peneliti dapat dianalisis menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L Berger dijelaskan melalui proses dialektik dari teori Kontruksi Sosial Peter L Berger yang berupa eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi berikut ini dipaparkan ketiga proses dialektika tersebut:

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*society is a human product*”. Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.

Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia, selalu mencerahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya kemudian dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia<sup>74</sup>

Penyesuaian diri dengan dunia sosio-cultural pada kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel selaras dengan temuan peneliti dilapangan bahwamembicarakan hal tentang seksualitas di lingkungan kampus adalah hal tabu, Mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan yang mengadopsi norma bahwa membicarakan hal seksualitas seolah hal yang vulgar. Hal ini pula menyebabkan informasi seputar seksualitas menjadi terbatas hanya kepada kelompok dan golongan tertentu yng berperan di ranah seksualitas atau orang yang berkepentingan terhadapnya.

Hal ini juga dikarenakanpula Indonesia bukanlah Negara yang mengadopsi adat kebaratan seperti yang kita tahu bahwa di Negara yang mengadopsi ada kebaratan cenderung bebas membahas tentang seksualitas. Adapun dampak dari mentabukan hal ini ialah kekosongan ilmu tentang seksualitas seperti pendidikan seks. hingga adanya diskriminasi gender.

Dapat dilihat sebagaimana temuan peneliti dilapangan bahwa mahasiswa masih merasa tabu hal ini dapat disebabkan oleh

---

<sup>74</sup> Bungin, Sosiologi Komunikasi.,198.



kontruksi sosial masyarakat yang mempengaruhi berbagai hal dalam diri suatu individu. Contohnya saja kebanyakan narasumber mengatakan bahwa hal tersebut adalah hal tabu, bahkan membicarakan ke keluarga inti saja tidak pernah sama sekali, sekalipun kepada teman sendiri, harus pilih-pilih karena ditakutkan mempunyai image yang jelek.

Hal ini menandakan bahwa Mahasiswa mengaktualisasikan diri ke dunia luar secara ideal berdasarkan pemahaman, peran, dan status yang dimiliki dan diyakini.

Citra yang ditampilkan oleh mahasiswa Uinsa juga bagian dari pengaktualisasi diri ke dunia luar bahwa menggunakan pakaian dan bertingkah laku harus sesuai dengan norma-norma yang telah diyakini kebenarannya.

Beberapa narasumber menyakini bahwa citra diri perempuan memang haruslah lemah lembut, dan tidak terkesan frontal. Beberapa menyakini bahwa laki-laki memanglah harus gagah dan tidak *klemer-klemer*.

Masyarakat di Indonesia sudah berpuluhan tahun menganut budaya patriarki dan budaya ini telah terjadi secara turun menurun. Maka sebagai individu yang hidup di lingkungan dengan budaya patriarki mereka melakukan pengadaptasi diri dengan menanamkan norma yang berlaku kepada diri sendiri. Hal ini pulalah yang dimaksudkan dengan eksternalisasi. Dan individu menyakini

kebenarannya atas norma yang telah di ajarkan dalam lembaga-lembaga masyarakat seperti, keluarga, sekolah dll. Lalu individu dengan pemahaman nilai-nilai patrarki inilah yang mempraktekan ke dalam dunia kesehariannya dengan mengadopsi nilai-nilai patriarki. seperti menganggap bahwa laki-laki *superior* dan perempuan *inferior*. Contohnya rata-rata narasumber perempuan mengalami diskriminasi gender, salah satunya kekerasan seksual walaupun tidak mengalami secara fisik mereka merasa bahwa perempuan selalu menjadi korban, namun mereka beranggapan bahwa laki-laki belum tentu menyadari apa yang mereka lakukan itu salah.

## 2. Obyektifikasi

Obyektifikasi merupakan hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.<sup>75</sup>

Dalam hal ini, para narasumber menyakini bahwa pendidikan seks sangatlah penting. Hal ini merupakan hasil dari proses interaksi yang terjadi secara terus menerus antara individu dalam waktu yang relatif lama hingga dapat mewujudkan pengetahuan atau nilai yang diiyakini bersama maka terbentuklah

---

<sup>75</sup>H.M Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi: Teori Pradigm dan Dirkusus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008),193

institusi atas suatu nilai atau pemahaman yang diciptakan antar individu.

Beberapa narasumber menyakini bahwa pendidikan seks bisa menjadi batas diri terhadap pergaulan. Seperti tidak mudah ditipu daya oleh lawan jenis dalam menjalin hubungan, memahami pengetahuan tentang menghormati antar gender, tidak ada lagi guyonan seksis, menjadi wadah diskusi sehat antar gender seperti membahas seksualitas dari segi kesehatan dan pengetahuan lain yang tidak diajarkan di sekolah maupun lingkungan keluarga. Sehingga diskusi seksualitas tidak melulu hal negative.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, seperti mentabukan seksualitas tentu akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan ara yang sama pula dan dapat dilakukan dimana saja. Dibalik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi seperti adanya diskusi yang sehat dan positif mengenai seksualitas.

Berger dan lukmann (1990:116) menyatakan bahwa pelebagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga. Dalm hal ini

Beberapa narasumber juga menyakini bahwa citra yang ditampilkan dan diyakini kebenarannya selama ini tidak selalu benar. Seperti laki-laki juga boleh menangis, penyerapan yang ditangkap oleh beberapa narasumber adalah laki-laki berhak mengekspresikan diri dalam suasana hati apapun keadaannya.

Beberapa narasumber perempuan juga mendapatkan kekerasan seksual nonverbal jika ia tidak melakukan citra diri perempuan yang selama ini ada dalam kehidupan masyarakat. Contohnya saja ketika perempuan harus pulang malam ataupun ikut nongkrong di warkop. Kekerasan seksual nonverbal juga biasa terjadi di ruang *chatgroup* . dimana beberapa narasumber merasakan hal tidak menyenangkan ketika para laki-laki melakukan candaan seksis tanpa mereka sadari. Narasumber menyakini bahwa perempuan juga punya hak untuk merasakan aman dimanapun ia berada. Perempuan juga punya hak atas menyuarakan opininya di ruang publik.

### 3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial, dimana individu tersebut menjadi anggotanya “Man is a social product”.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Mundiri, Logika, (Jakarta:Raja Wali Pers,2010), hal 21

Proses internalisasi lebih bermakna penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa hingga seobyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobyektifkan tersebut ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus gejala internal untuk kesadarannya.<sup>77</sup> Contohnya saja, kebanyakan pandangan perempuan, tingkah laku, tutur bicara lebih cenderung dipengaruhi oleh bagaimana jadinya mereka di masyarakat. Hal ini menunjukkan melalui internalisasi manusia menjadi dari masyarakat.

Misalkan saja seperti ini, dalam rata-rata dalam pandangan masyarakat. Perempuan dipandang sebagai simbol kesucian, lemah lembut dan sebagai hal yang harus dijaga. Hal ini mempengaruhi pandangan setiap individu untuk mengikuti arus pemikiran masyarakat. Ini yang disebut oleh Berger sebagai internalisasi.

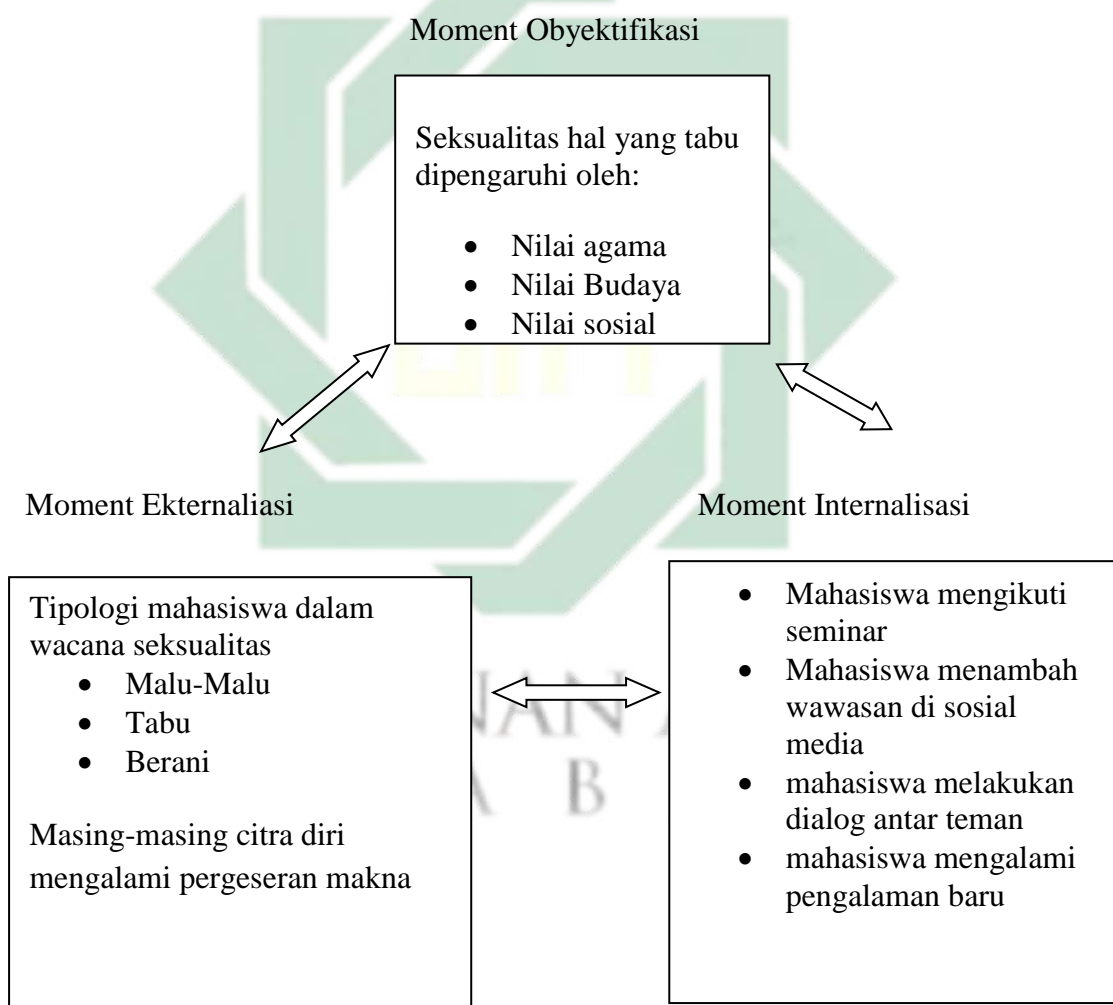
Penyerapan yang ditangkap oleh para narasumber perempuan peneliti adalah nilai dalam masyarakat yang sudah terlanjur mengakar. Ini berasal dari kultur desa para narasumber yang cenderung berbeda. Ada yang ingin mengaplikasikan kesan perempuan sebagai pribadi yang baik. Dengan cara tidak menyatakan secara terang-terangan perihal perlunya diskusi

---

<sup>77</sup>Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya:Insan Cendekian,2002) hal 206

seksual diranah publik. Namun juga ada yang sebaliknya yang menganggap bahwa hal ini patut diperbincangkan namun masih dalam ranah kecil seperti dengan teman yang sefrekuensi.

Gambar 4.7  
Proses dialektika dalam wacana seksualitas dikalangan mahasiswa universitas islam negeri sunan ampel surabaya



Dalam teori kontruksi sosial Peter L.Berger proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi terjadi secara terus menerus. Semuanya sebagai satu sistem yang terus terintegrasi.

Ketabuan mahasiswa Uinsa mengenai seksualitas dan citra diri laki-laki dan perempuan mahasiswa Uinsa tentu terbentuk dari pengalaman, pengetahuan dan lingkungan individu itu sendiri. Nilai ini tentu sudah diyakini kebenarannya karena terus menerus dimanifestasikan dan dilakukan secara berulang. Proses yang berulang ini menjadikan mahasiswa menyerap nilai-nilai ini dengan diiringi pengetahuan yang baru, pengalaman yang baru serta adaptasi kemajuan jaman yang semakin cepat sehingga mahasiswa memiliki pandangan yang baru pula mengenai seksualitas serta citra diri yang ada dalam diri sendiri maupun antar gender. Sehingga dapat dikatakan pandangan mahasiswa mengenai seksualitas dan citra diri laki-laki dan perempuan dalam seksualitas dipengaruhi oleh konstruksi diri dan konstruksi sosial.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai wacana seksualitas dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel serta dianalisis menggunakan teori kontruksi sosial Peter L. Berger, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pandangan mahasiswa mengenai seksualitas yang tabu merupakan hasil reka ulang didunia nyata yakni dari lingkungan yang jarang membahas dan budaya yang menganggap bahwa hal tersebut tabu. Hal ini terjadi karena mahasiswa Uinsa menyakini nilai bahwa hal-hal tersebut tidak layak dibahas diruang publik. Nilai ini merupakan kontruksi dari nilai yang diperoleh di dunia nyata melalui lingkungan sekitar dan budaya yang telah melembaga.
2. Citra diri laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat tentu telah terjadi secara terus menerus dan telah diyakini kebenarannya oleh masyarakat sekitar. Dampak dari norma dan nilai patriarki ialah tidak adanya setara peran gender. Dikalangan mahasiswa masih punya peran terhadap diskriminasi seksual hal ini dikarenakan tingginya dominasi laki-laki terhadap perempuan sehingga perempuan termarginalkan.



## B. Saran

### 1. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mampu melakukan diskusi seksualitas dengan pandangan yang positif dan informatif dikarenakan mahasiswa adalah *agent of change*. merubah pandangan negatif mengenai diskusi seksualitas.

### 2. Bagi Kampus

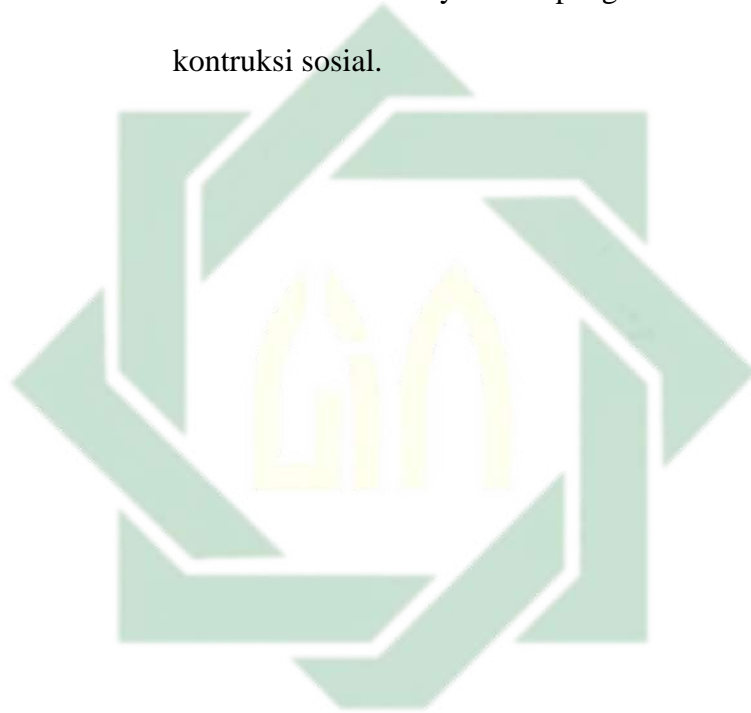
Diharapkan dapat memberikan sosialisasi mengenai keseksualitan seperti pendidikan seks, pencegahan kekerasan seksual, dan topic lainnya yang berkenaan dengan keseksualitas agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang nantinya bermanfaat bagi dirinya sendiri. Memberikan ruang aman terhadap korban kekerasan seksual. Tidak memberi ruang akan terjadinya kekerasan seksual.

### 3. Bagi Orang Tua dan calon orangtua

Diharapkan memberikan pendidikan seks sejak dini. Pengetahuan ini tentu harus sesuai dengan umur dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh anak sehingga ketika dewasa individu diharapkan mengerti tentang seksualitas sehingga meminimalisir adanya kekerasan seksual.

### 4. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai wacana seksualitas di kalangan kampus-kampus lainnya, supaya dapat dijadikan alat ukur terhadap keilmuan gender serta didapatkan gambaran lebih detail mengenai kekerasan seksual karena adanya ketimpangan konstruksi gender dan konstruksi sosial.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, “*Metode Penelitian Sosial*”, Yogyakarta: Parama Ilmu. 2016
- Basrowi, Sukidin .”*Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*”  
Surabaya: Insan Cendekian. 2002
- Berger, Peter L, “*Langit Suci (Agama sebagai Realitas Sosial)*”, Jakarta:  
LP3ES. 1991
- Berger, Peter L & Thomas Lukhman, “*Tafsir Sosial atas  
kenyataan*”, Jakarta: LP3ES, 1990
- Bungin, Burhan, “*Konstruksi Sosial Media Massa*”, Jakarta : Kencana. 2008
- Charles R Ngangi. “*konstruksi sosial dalam realitas sosia*”, ase- volume 7  
nomor 2, mei 2011
- Demantoto, Argyo. “*Konsep Maskulinitas dari Jaman dan Citranya  
Dalam Media*”, Jurnal Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik UNS Surakarta, 2010, 1-11
- Darwis, Anugrah dan Taufik Ismail, *Citra perempuan dalam Iklan Sabun  
Media Elektronik*, Seminar Nasional Dies Natalis UNM ke 57, 9 juli  
2008  
[http://eprints.unm.ac.id/11285/1/Anugrah%20Dawis.%20Citra%20  
Perempuan.pdf](http://eprints.unm.ac.id/11285/1/Anugrah%20Dawis.%20Citra%20Perempuan.pdf)
- Eriyanto., “*analisis wacana: pengantar analisis teks media*”, Yogyakarta:  
LKis Printing Cemerlang. 2001
- Fazriah Ramadhan, Nurul ., Skripsi: “*Peran UN dalam memberantas  
kekerasan seksual diruang publik di Indonesia periode 2016-2019*”,  
Jakarta: UIN Syari Hidayatullah. 2021
- Gunadha, Reza dan Rifan Aditya. 2020 “*Viral ABG Dibohongi Pacar,  
Minta Hubungan Badan buat keluaran darah putih*”, Suara.com,

2016, di akses pada hari rabu tanggal 11 bulan maret 2020 pukul

4.35

<https://www.suara.com/news/2019/11/01/173627/viral-abg-dibohongi-pacar-minta-hubungan-badan-buat-keluarkan-darah-putih>

Hannah, Neng. “*seksualitas dalam Alquran, hadis dan fikih; mengimbangi wacana patriarki*” wawasan:jurnal ilmiah agama dan sosial budaya 2,1 (juni 2017):45-60.

Helaluddin, “*Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: Sebuah penelitian kualitatif*”, 2018

[https://www.researchgate.net/publication/323600431\\_Mengenal\\_Lebih\\_Dekat\\_dengan\\_Pendekatan\\_Fenomenologi\\_Sebuah\\_Penelitian\\_Kualitatif#:~:text=Fenomenologi%20merupakan%20salah%20satu%20pendekatan%20yang%20digunakan%20dalam%20penelitian%20kualitatif.&text=Metode%20kualitatif%20dengan%20pendekatan%20fenomenologi,makna%20yang%20terkandung%20di%20dalamnya](https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif#:~:text=Fenomenologi%20merupakan%20salah%20satu%20pendekatan%20yang%20digunakan%20dalam%20penelitian%20kualitatif.&text=Metode%20kualitatif%20dengan%20pendekatan%20fenomenologi,makna%20yang%20terkandung%20di%20dalamnya)

Listyani, Refti H, Tubuh perempuan: Tubuh sosial yang sarat makna, (Jurnal An-Nisa’ vol 09 No 1 ,April 2016) 2016

Manuaba, Putra , “*Memahami Teori Kontruksi Sosial*” Jurnal Masyarakat kebudayaan dan Politik, Vol xxi nomor , juli-sept 2008 hal 221-230. 2008

(<http://journal.unair.ac.id/downloadfull/MKP2603d17a31df4afullabstract.pdf>)

Martono, Nanang. “*sosiologi pendidikan Michel Foucault :pengetahuan, kekuasaan, disiplin, hukuman dan seksualitas*”, PT Rajagrafindo. 2014

Mundiri, “*Logika*”, Jakarta:Raja Wali Pers. 2010

- Mulia, Musdah. *“Islam dan Hak Asasi Manusia: Konsep dan Implementasi”*. Yogyakarta: Naufan Pustaka. 2010.
- Nugoroho,Riant. *“Gender dan pengarus-utamaannya di Indonesia”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Nurhanisah,Yuli. *“Yuk kenalan dengan Millinial Indonesia”*, Indonesiabaik.id, , diakses pada tanggal 1 juni 2021 pukul 14.00 (2020)  
(<http://indonesiabaik.id/infografis/yuk-kenalan-dengan-millennial-indonesia>)
- Pakasi ,Diana Teresia dan Reni Kartikawati, *“Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di SMA”*, (Makara seri Kesehatan, 2013,17 (2):79-87).
- Paloma,Margaret M. *“sosiologi kontemporer”* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007)hal 305-308
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1993
- Putri, Dianingtyas M.”Proses pembentukan citra diri melalui media sosial instagram pada mahasiswa universitas bakrie”, laporan penelitian ,universitas bakrie 2018  
<http://repository.bakrie.ac.id/1517/1/Penelitian%20Proses%20Pembentukan%20Citra%20Diri%20Melalui%20Media%20Sosial%20Instagram.pdf>
- Ratna BM, Buku Demokrasi Keintiman; Seksualitas di Era Globalisasi, Yogyakarta :LKiS. 2005
- Rahmawati, Agustin, dkk, *“fear off success perempuan bekerja”*, jurnal Palastren, vol 11 no 1 juli 2009.

- Rohmaniyah, Inayah, "kontruksi seksualitas dan relasi kuasa dalam praktik diskursif pernikahan dini" (MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam, vol 16 , no 1 2007) 2007 hal 40
- Rusminto, Eko Nurlaksana. "Analisis wacana; kajian teoritis dan praktis", Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015
- Saputra, Indra, "pendidikan seks bagi remaja menurut Abdullah Nasih Ulwan", Jurnal Al-tadziyah: Jurnal pendidikan islam, vol 7. 2016
- Satria, Agid bayu. "Representasi maskulinitas dalam iklan shopee versi chritiano ronaldo di youtube", Skripsi , UPN Yogyakarta, 2020  
[http://eprints.upnyk.ac.id/25168/1/SKRIPSI%20FULL%20TEXT%20153160178\\_AGID%20BAYU%20SATRIA.pdf](http://eprints.upnyk.ac.id/25168/1/SKRIPSI%20FULL%20TEXT%20153160178_AGID%20BAYU%20SATRIA.pdf)
- Silalahi, Ulber . "Metode Penelitian Sosial". Bandung: PT Refika Aditama. 2012
- Sugiharti. "Kritik Sastra Feminisme", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Sugiyono. "Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Bandung: Alfabeta. 2016
- Sulaiman, Aminie. "Memahami Kontruksi Sosial Peter L Berger". (Jurnal Society, Vol VI Nomor 1, Juni 2016) Hal 16  
<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/32/20>
- Syam, Nur. "Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental", Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. 2010
- Syam, Nur, "Islam Pesisir", Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara. 2005
- wardani, agistya nidya. "Hegemoni Maskulinitas dalam under the greenwood tree" 2018  
<http://eprints.umm.ac.id/45819/20/Wardani%20%20Hegemoni%20maskulinitas%20subordinasi.pdf>